

**SENI BACA AL-QUR'ĀN DI JAM'IYYATUL QURRA' MASJID AGUNG JAWA
TENGAH (JQ MAJT)**

(STUDI ANALISIS RESEPSI ESTETIS AL-QUR'ĀN)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir



Oleh :

UYUNIL A'IZZAH

134211035

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO**

SEMARANG

2020

**SENI BACA AL-QUR'ĀN DI JAM'IYYATUL QURRA' MASJID AGUNG
JAWA TENGAH (JQ MAJT)
(ANALISIS RESEPSI ESTETIS AL-QUR'ĀN)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'ān Dan Tafsir



Oleh:

UYUNIL A'IZZAH
NIM. 134211035

**ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim ...

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Uyunil A'izzah
NIM : 134211035
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Tafsir
Jurusan : Hadis)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

“Seni Baca Al-Qur’an di Jam’iyyatul Qurra’ Masjid Agung Jawa Tengah (Analisis Resepsi Estetis Al-Qur’an)”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 18 Maret, 2020

Pembuat Pernyataan,



Uyunil A'izzah
NIM : 134211035

**SENI BACA AL-QUR'ĀN DI JAM'IYYATUL QURRA' MASJID AGUNG JAWA
TENGAH (JQ MAJT)
(ANALISIS RESEPSI ESTETIS AL-QUR'ĀN)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana SI
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadis (Ilmu Al-Qur'āndan Tafsir)

Oleh:

UYUNIL A'IZZAH
NIM: 134211035

Semarang, 18 Maret 2020

Disetujui oleh :

Pembimbing



Mundhir M. Ag
NIP: 197105071995031001

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -

Perihal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : **Uyunil A'izzah**

NIM : 134211035

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Seni Baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah (Studi Analisis Resepsi Estetis Al-Qur'an)**

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 03 Maret 2020

Pembimbing



Mundhir M. Ag
NIP: 19710507199503100



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS
USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-1900/Un.10.2/D1/PP.009/08/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Uyunil A'izzah

NIM : 134211035

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul Skripsi : **Seni Baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' MAJT**
(Studi Analisis Resepsi Estetis Al-Qur'ān)

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **23 Maret 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Sulaiman, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Dr. H. Safii, M. Ag	Sekretaris Sidang
3. Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum.	Penguji I
4. Muhtarom, M.Ag.	Penguji II
5. Mundhir, M.Ag	Pembimbing I

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 3 Agustus 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

خير الناس أنفعهم للناس

“sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.”

(HR. Thabrani dan Daruquthni)¹

¹ Hadits Riwayat Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruquthni. Hadits ini di hasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami' no.3289. sumber : <https://muslimah.or.id>. Diakses pada 18 Maret 2020

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan

			titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌̇---	Fathah	A	A
---◌̈---	Kasrah	I	I
---◌̈́---	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan Ya	Ai	a-i
وَ	Fathah dan Wau	Au	a-u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Hurruf Latin	Nama
أَ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	dhammah dan wawu	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla

رَمَى - ramā

قِيلَ - qīla

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	-	rauḍah al-aṭfāl
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	rauḍatul aṭfāl
المدینة الدنور	-	al-Madīnah
		al-Munawwarah atau
		al-Madīnatul Munawwarah
طلحة	-	Ṭalḥah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbana
نَزَّلَ	-	nazzala
الْب	-	al-birr
الْحَجِّ	-	al-hajj
نَعْمَ	-	na''ama

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل	-	ar-rajulu
السَّيِّدَة	-	as-sayyidatu
الشَّمْس	-	asy-syamsu
القَلَم	-	al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	-	ta'khuzūna
النَّوْءُ	-	an-nau'
شَيْءٌ	-	syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn

	Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Fa aflu al-kaila wal mīzāna
	Fa aful kaila wal mīzāna
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīm al-khalīl
	Ibrāhīmūl khalīl
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرسَهَا	Bismillāhi majrēhā wa mursahā
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ	Walillāhi ‘alan nāsi hijju al-baiti
مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Manistaṭā’a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muḥammadun illā rasūl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكَةً	Inna awwala baitin wuḍ’a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakatan
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Syahru Ramaḍāna al-laẓī unzila fihī al-Qur’ānu, atau Syahru Ramaḍāna al-laẓī unzila fihil Qur’ānu
وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ	Wa laqad ra’āhu bi al-ufuq al-mubīni
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alḥamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīna, atau Alḥamdu lillāhi rabbil ‘ālamīna

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَقَدْ قَرَّبَ	Naṣrun minallāhi wa faṭḥun qarīb
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا	Lillāhi al-amru jamī’an

Lillāhil amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli sya'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

11. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ لَهٗوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn
	Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَ الْمِيزَانَ	Fa aufu al-kaila wal mīzāna
	Fa auful kaila wal mīzāna
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	Ibrāhīm al-khalīl
	Ibrāhīmul khalīl
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِيهَا وَ مُرْسَاهَا	Bismillāhi majrēhā wa mursahā
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ	Walillāhi 'alan nāsi hijju al-baiti
مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Manistaṭā'a ilaihi sabīlā

12. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muḥammadun illā rasūl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكَةً	Inna awwala baitin wuḍ'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakatan
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Syahru Ramaḍāna al-laẓī unzila fihi al-Qur'ānu, atau
وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ	Syahru Ramaḍāna al-laẓī unzila fihil Qur'ānu Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīni
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alḥamdu lillāhi rabbi al-'ālamīna, atau
	Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīna

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ	Naṣrun minallāhi wa faṭhun qarīb
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا	Lillāhi al-amru jamī'an Lillāhil amru jamī'an
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Wallāhu bikulli sya'in alīm

13. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas kasih sayang, petunjuk, dan kekuatan-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada baginda Kekasih Allah Rasulullah Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi berjudul “Seni Baca Al-Qur’ān di Jam’iyyatul Qurra’ Masjid Agung Jawa Tengah (Analisis Resepsi Estetis Al-Qur’ān)” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Mundhir, M.Ag dan M. Sihabuddin, M.Ag sebagai Ketua jurusan dan sekretaris ketua jurusan yang telah menyetujui judul skripsi dari penulis ini.
3. Mundhir, M.Ag, sebagai dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing, mengarahkan, serta mensupport proses penyelesaian skripsi ini.
4. Muhtarom, M.Ag sebagai dosen wali studi selama belajar di UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberikan pengarahan dan masukan dan juga semangat dalam melaksanakan kuliah selama ini.
5. H. Ulin Ni’am Masruri M.A sebagai kepala perpustakaan dan staf perpustakaan yang telah memberikan izin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan keilmuan terhadap penulis.
7. Bapak Rochmat Almashari dan Ibu Musyarofah Laila Chusnani selaku orang tua penulis yang senantiasa mendo’akan perjuangan dari penulis serta atas pengorbanan dan kasih sayang yang tiada henti sehingga penulis bisa sampai kepada titik ini, juga kepada kakak dan kedua adik penulis Saihas Suhda, Salma Hadra, Ati’il Hasna yang selalu mendo’akan, melengkapi hidup penulis dan

memberi dukungan kepada penulis untuk terus bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini .

8. Seluruh keluarga besar penulis, Bani Dzulkarnain dan Bani Suhanto Sukarto yang senantiasa memberikan doa, kekuatan serta energi positif kepada penulis untuk terus menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo, Alm. KH. Zainal ‘Asyikin semoga Allah senantiasa memberikan maghfirah dan tempat terindah kepada beliau dan Ibu Nyai Hj. Muthohiroh semoga senantiasa dalam penjagaan Allah.
10. Serta guru-guru penulis Ustaz ah Hj. Siti Nadlirah dan Ustaz H. M. Rokhani yang selalu memberi dukungan secara lahiriyah maupun batiniyah kepada penulis serta telah memberikan segudang ilmu-ilmu beliau kepada penulis, sehingga penulis sampai kepada titik ini. Semoga ilmu yang diberikan dapat menjadikan kemanfaatan di dunia dan akhirat.
11. Keluarga besar Jam’iyyatul Qurra’ Masjid Agung Jawa Tengah (JQ MAJT) yang memberikan banyak pengalaman dalam berorganisasi serta memberikan banyak warna dalam perjalanan hidup penulis. Sehingga akhirnya penulis dapat sampaikan semua perjuangan dan syi’ar Al-Qur’ān kita dalam tulisan skripsi ini. Harapan penulis, semoga JQ MAJT akan terus hidup dan bersinar di tengah masyarakat, menjadi mercusuar dalam segala kajian ilmu Al-Qur’an.
12. Ibu Reni beserta keluarga, selaku ibu kos penulis yang selalu memberikan do’a serta semangat agar penulis segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.
13. Sahabat dan teman-teman penulis di Ponpes Roudlotut Thalibin yang saat ini semua sudah lulus. Terimakasih atas do’a dan dukungan kalian yang masih terus teriring untuk penulis.
14. Teman-teman serta adik angkatan JHQ Fuhum UIN Walisongo yang telah memberikan pelajaran bersosialisasi khususnya devisi rebana dan devisi tilawah.
15. Niswatul Ummah sebagai teman sekamar penulis serta saudari Wakhidatun Nafisah yang senantiasa membantu penulisan skripsi ini jika penulis dalam kesulitan serta selalu menyemangati penulis.
16. Keluarga YANIDA yang selalu menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan memberikan pinjaman laptop untuk penulis.
Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan dan penulis berdo’a semoga Allah senantiasa merahmati mereka dan memberi balasan atas amal baik

mereka dengan sebaik-baik balasan dan penulis berharap semoga skripsi yang penulis tulis dapat memberi manfaat bagi semua orang. Aamiin.

Semarang, 03 Maret 2020

Penulis



UYUNIL A'ZZAH

134211035

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DELARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xii
DAFTAR ISI.....	xv
HALAMAN ABSTRAK	xviii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	18

BAB II : SENI BACA AL-QUR'ĀN DAN TEORI RESEPSI ESTETIS

A. Seni Baca Al-Qur'ān	16
1. Pengertian Seni Baca Al-Qur'ān.....	16
2. Sejarah Perkembangan Seni Baca Al-Qur'ān	18
3. Seni Baca Al-Qur'ān pada masa Nabi dan Sahabat	21
4. Dasar Hukum Seni Baca Al-Qur'ān.....	23
5. Teori Seni Baca Al-Qur'ān	25
6. Dinamika Seni Baca Al-Qur'ān	26
7. Metode Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'ān	31
B. Resepsi Estetis.....	33
1. Teori Resepsi.....	33
2. Resepsi Estetis Al-Qur'ān	34

BAB III : SENI BACA AL-QUR'ĀN DI JAM'IYYATUL QURRA' MASJID AGUNG JAWA TENGAH SEMARANG

A. Gambaran Umum Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah Semarang	40
1. Sejarah Singkat.....	40
2. Tujuan Pendirian Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah Semarang.....	41
3. Lokasi dan Kantor Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah Semarang.....	42
4. Keadaan Guru/Pengajar, kepengurusan dan semua anggota dalam organisasi Jam'iyatul Qurra' MAJT Semarang.....	43
a. Pengajar (Ustaz /Ustazah)	43
b. Kepengurusan.....	43
c. Santri dan anggota	44
B. Proses Pelatihan Seni Baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah Semarang dalam setiap agenda.....	50

BAB IV : ANALISIS RESEPSI ESTETIS AL-QUR'ĀN DI JAM'IYYATUL QURRA' MASJID AGUNG JAWA TENGAH SEMARANG

A. Proses Pelatihan Seni Baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah Semarang	56
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas dan Efisiensi Pelatihan Seni Baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' MAJT Semarang	60
1. Pengajar (Ustaz /Ustazah)	60
2. Minat dan bakat	61
3. Lingkungan.....	65
4. Organisasi/Komunitas	67
C. Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' MAJT Semarang	67

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 71
B. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Bagi umat Islam, Al-Qur'ān merupakan kitab suci yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari sudah banyak praktik resepsi (penerimaan) terhadap Al-Qur'ān yang dilakukan baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Hal itu dikarenakan mereka mempunyai *belief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'ān secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan lahir maupun bathin, maupun kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap Al-Qur'ān dalam ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Salah satu respon terhadap Al-Qur'ān yang dilakukan oleh komunitas di Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah adalah dengan membaca dan menyuarakannya dengan lagu atau di sebut dengan seni baca Al-Qur'ān. Namun, fenomena tentang tilawat Al-Qur'ān masih jarang dikaji dan diangkat ke permukaan bahkan nyaris terpisah dari kajian-kajian studi Al-Qur'ān

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelatihan seni baca Al-Qur'ān, faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas dan efisiensi seni baca Al-Qur'ān serta bagaimana analisis resepsi estetis Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah Semarang. Sumber data penelitian ini adalah Pengasuh dan semua anggota dalam organisasi Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Selanjutnya metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Skripsi ini menunjukkan bahwa seni baca Al-Qur'ān adalah sunnah hukumnya sepanjang tidak menyalahi kaidah. Proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' MAJT adalah dengan metode Jibril yang dilaksanakan dalam dua agenda yaitu satu minggu sekali dan setiap tiga bulan sekali. Dalam pelatihan seni baca Al-Qur'ān ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran diantaranya yaitu guru, minat dan bakat, lingkungan serta komunitas. Resepsi yang ada di Jam'iyatul Qurra' MAJT termasuk model persepsian estetis sebab Al-Qur'ān diterima dan di respon dengan cara membaca dan melagukannya. Resepsi estetis di Jam'iyatul Qurra' MAJT dianalisis menggunakan teori Culler dan teori Wolfgang Iser yang dikenal dengan *Implied Reader* yang mana ada dua peran penting yaitu sebagai *textual structure* yaitu makna murni dari struktur teks dan makna dari pandangan pembaca dan *structure act* yang berupa reaksi dari santri ketika merespon Al-Qur'ān yang bentuknya sama yaitu penyuaran Al-Qur'ān dengan lagu dan respon spiritual yang berbeda yaitu ketika setelah pembaca membaca teks Al-Qur'ān ada peningkatan dalam hal spiritualitasnya.

Kata Kunci: Seni Baca Al-Qur'ān, Resepsi estetis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ānul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah Muhammad SAW, untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.²

Bagi umat islam Al-Qur'ān merupakan kitab suci yang agung dan sekaligus mengandung banyak misteri. Suci karena kitab ini terjaga dari upaya jahat dari orang-orang yang mengharapkan tercemarnya kitab suci ini, agung karena seluruh umat muslim mengagungkannya. Yang terakhir, Al-Qur'ān merupakan satu-satunya kitab yang menjadi mukjizat Rasulullah saw yang paling besar. Kandungannya mengandung banyak misteri yang sampai sekarang masih banyak yang belum terungkap. Banyak hadits Rasulullah saw yang berisi dorongan agar umat islam dengan rasa sadar dan senang membaca Al-Qur'ān, meskipun tidak mengerti makna yang terkandung di dalamnya.

Al-Qur'ān adalah risalah Allah kepada seluruh manusia. Banyak *nas* yang menunjukkan hal itu, baik di dalam Al-Qur'ān sendiri maupun di dalam sunnah. Misalnya dalam Qs. Al-A'rāf ayat 158, yang berbunyi:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

*“Katakanlah: Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua”*³

Kehadiran Al-Qur'ān menjadi sebuah tuntutan dan panutan bagi umat islam yang ada di seluruh dunia. Al-Qur'ān sendiri merupakan mahakarya yang isinya sangat dahsyat. Selain harus di pahami isi dan maknanya, sebagai bacaan Al-Qur'ān juga harus dibaca dengan tatanan kaidah Ilmu Tajwid dan dianjurkan menggunakan suara yang indah dan merdu. Pembaca Al-Qur'ān hendaknya mengalunkan

² Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'ān*, Pustaka Litera Antar Nusa, Bogor, 2009, h. 1

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terdjemahnya Djuz 1-Djuz 10*, JAMUNU, Jakarta, 1965, h. 247

keindahan Al-Qur'ān dengan lagu yang sejalan dengan kesucian dan Al-Qur'ān. keagungan

Al-Qur'ān adalah kitab suci yang unik, keunikan Al-Qur'ān diantaranya jika dibandingkan dengan kitab suci samawi lainnya, maka Al-Qur'ān memiliki banyak dimensi (*multi dimention*). Yang dimaksud disini adalah bahwa ketika kitab suci samawi lainnya hanya memiliki fungsi sebagai pedoman hidup umatnya, maka Al-Qur'ān hadir dengan berbagai dimensinya. Fungsi utama Al-Qur'ān adalah pedoman bagi umat nabi Muhammad sebagai wahyu Allah yang harus diyakini diamalkan. Keimanan terhadap Al-Qur'ān merupakan suatu dasar dari pokok keimanan aqidah islam. Isi Al-Qur'ān adalah suatu aturan bagi manusia yang kita namai sebagai syari'at. Disinilah alasan sehingga Al-Qur'ān memiliki banyak nama terkait dengan fungsinya, seperti; *al-Huda* yang berarti petunjuk, *al-Bayan* yang berarti memberikan penjelasan bagi manusia, *al-Tazkir* yang berarti pengingat, *al-Furqan* yang berarti pembeda antara yang benar dan salah.⁴

Akan tetapi yang menarik disini adalah bahwa kehadiran Al-Qur'ān tidak hanya berada dalam dimensi aqidah dan syari'ah saja, Ia juga hadir dalam dimensi lain diantaranya Dimensi medis (*as-Syifa*), dimensi mistis, dimensi ilmu pengetahuan, dimensi ibadah, dan dimensi estetis.

Kesenian merupakan bagian dari salah satu kebudayaan manusia. Kebudayaan adalah hasil karya cipta manusia dan berlaku untuk manusia sendiri. Manusia tumbuh bersama kebudayaan, tidak mungkin kebudayaan tumbuh secara tiba-tiba tanpa ada peran manusia di dalamnya. Kesenian menjadi wujud dari sebuah rasa dan keindahan yang umumnya adalah untuk kesenangan hidup manusia. Rasa itu dibentuk dan dinyatakan oleh pikiran dan perasaan sehingga menjadi sesuatu yang bisa diungkapkan dan dirasakan. Inti dari kesenian adalah untuk menghasilkan sesuatu yang indah dan menyenangkan. Sesuatu yang dibentuk dengan seni akan menjadikannya indah. Keindahan juga merupakan sebuah anjuran dalam agama, bahkan dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Allah itu indah dan menyukai keindahan. Termasuk dalam hal membaca Al-Qur'ān lebih baik jika dikemas dengan seni dan keindahan dengan cara melagukannya. Melagukan bacaan Al-Qur'ān

⁴ Saiful Mujab, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, STAIN Kudus, Kudus, 2011, cet. Ke-1, h.1

dengan suara yang indah merupakan seni baca yang paling tinggi nilainya dalam ajaran agama.⁵

Bagi umat Islam, Al-Qur'ān merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka pada umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap Al-Qur'ān baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Itu semua karena mereka mempunyai *belief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'ān secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap Al-Qur'ān dalam ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi, dan respon umat Islam terhadap Al-Qur'ān memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial dan konteks yang mengitari kehidupan. Maka kemudian berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'ān inilah yang disebut dengan *living Qur'ān* (Al-Qur'ān yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat. Dalam konteks riset *living Qur'ān*, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan, untuk melihat bagaimana proses budaya, perilaku yang diinspirasi atau dimotivasi oleh kehadiran Al-Qur'ān itu terjadi.

Berbagai model pembacaan Al-Qur'ān mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya sampai yang sekedar membaca Al-Qur'ān sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa bahkan ada pula pembacaan yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis atau terapi pengobatan. Apapun model pembacaannya yang jelas kehadiran Al-Qur'ān telah melahirkan berbagai bentuk respon dan peradaban yang sangat kaya, sejak kehadirannya Al-Qur'ān telah diapresiasi dan direspon sedemikian rupa, mulai dari bagaimana cara dan ragam membacanya sehingga lahir ilmu *tajwīd* dan ilmu *qirā'at*, bagaimana menulisnya, sehingga lahir ilmu *rasm Al-Qur'ān* dan seni-seni kaligrafi, bagaimana pula cara melagukannya, sehingga lahir seni *tilāwatil Qur'ān*.⁶

Resepsi yang dimaksud di atas adalah bagaimana Al-Qur'ān sebagai teks diresepsi atau diterima oleh generasi pertama muslim, dan bagaimana mereka

⁵ Muhsin Salim, *Ilmu Nugham Al-Qur'an*, PT. Kebayoran WidyaRipta, Jakarta, 2004, h. 9

⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Idea Press, Yogyakarta, 2015, h. 103

memberikan reaksi terhadap Al-Qur’ān. Aksi resepsi terhadap Al-Qur’ān sejatinya merupakan interaksi antara pendengar dan teks bacaan sendiri yakni Al-Qur’ān. Resepsi teks tersebut bukanlah reproduksi arti secara monologis, akan tetapi lebih merupakan proses reproduksi makna yang dinamis antara pendengar (pembaca) dengan teks. Dalam khazanah kritik sastra proses resepsi ini merupakan pengejawentahan dari kesadaran intelektual. Kesadaran ini muncul dari perenungan, interaksi, serta proses penerjemahan pembaca. Apa yang diterima oleh pembaca kemudian dilokalisir atau dikonkretkan dalam benak.⁷

Penerimaan Al-Qur’ān oleh umat banyak bentuknya, yakni tidak hanya dalam sisi *exegesis*(penafsiran) saja dalam menerima kehadiran Al-Qur’ān, namun juga mengapresiasinya dalam bentuk sosial budaya dan ekspresi estetis,⁸ penelitian paling mutakhir mengenai sejarah penerimaan Al-Qur’ān telah dilakukan oleh Navid Kermani. Kermani menunjukkan bagaimana Al-Qur’ān diresepsi oleh sahabat Nabi dan generasi setelahnya. Inti dari penelitian Kermani adalah aspek estetika psikologis⁹ yang kemudian berkembang menjadi sebuah resepsi estetis. Resepsi estetis berarti bahwa Al-Qur’ān diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan) atau diterima dengan cara yang estetis pula, artinya resepsi ini berusaha menunjukkan keindahan inheren Al-Qur’ān yaitu berupa kajian puitik atau melodik yang terkandung dalam Al-Qur’ān dan diterima dengan cara ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan dengan cara yang estetis.

Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa’i, disebutkan:

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْسَجَةَ
عَنْ الْبَرَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنُ الْقُرْآنِض بِأَصْوَاتِكُمْ

“Ali bin Hujr telah menceritakan kepada kami bahwa Jarir telah menyampaikan kepada kami dari A’asy dari Thalhah bin Mushorriq dari Abdurrahman bin ‘Ausajah dari al-Bara’ bahwasanya ia telah berkata bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda: ‘hiasilah Al-Qur’āndengan suaramu”¹⁰

⁷ Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*, EISAQ Press, Yogyakarta, 2005, h.68

⁸ Imas Lu’ul Jannah, Kaligrafi Syaifulli, *Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur’an Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijga, 2015, h.1

⁹ Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*, h. 70

¹⁰ Lihat *Sunan An-Nasa’i Kitab al-Iftitah, Bab Tazyin al-Qur’an bi al-Saut* no. 1005. CD ROM. Mause’ah al-Hadis al-Syarif (t.tp Global Software Company, 1997)

Membaca Al-Qur'ān dengan seni baca dalam artian benar dan indah merupakan Sunnah Rasulullah. Nabi Muhammad saw memiliki suara yang merdu dan indah. Keindahan intonasi dan kelembutan suaranya bukan saja didengar pada saat berbicara dengan keluarga dan para sahabat, namun terlebih ketika membaca ayat-ayat suci Al-Qur'ān .¹¹

Al-Imām al-Karmānī mengatakan bahwa membungkus suara dalam membaca Al-Qur'ān sunnah hukumnya, sepanjang tidak menyalahi kaidah-kaidah tajwid. Demikian pula meresapi maknanya sehingga mempengaruhi jiwanya menjadi sedih atau senang. Kemudian seperti disampaikan oleh Imam Ibnu al-Jazari bahwa bacaan Al-Qur'ān yang dapat memukau pendengarnya dan dapat melunakkan hati adalah bacaan Al-Qur'ān yang baik, bertajwid, dan berirama yang merdu. Namun walaupun gaya lagunya merdu tetapi tidak memperhatikan *Ahkāmul hurūf, makhārijul hurūf* dan *sfātul hurūf*-nya maka hukumnya haram.¹²

Dalam teknik seni baca Al-Qur'ān yang juga perlu diperhatikan adalah tidak adanya standarisasi melodi. Standarisasi melodi khusus dari suatu teks Al-Qur'ān dalam seni baca Al-Qur'ān adalah suatu yang dilarang. Meskipun demikian dalam seni baca Al-Qur'ān masih diperbolehkan penggunaan melodi dengan catatan khusus, bahwa penggunaannya diharapkan spontan yang dikeluarkan lebih dikarenakan terinspirasi oleh teks dan momen, bukan lantaran melodi yang telah dipatenkan oleh qāri' atau qāri'ah.¹³

Seorang qāri' atau qāri'ah dengan talentanya dapat menyihir pendengar untuk mencintai alunan suara merdu mereka, terlepas apakah mereka mengerti atau tidak apa yang mereka dengar. Tidak hanya di kampung-kampung, tetapi juga di kota-kota besar, qāri' atau qāri'ah selalu saja menjadi buruan. Mereka selalu diundang melantunkan ayat suci Al-Qur'ān mulai dalam acara-acara kekerabatan seperti selamatan hingga acara-acara besar resmi kenegaraan. Khusus dalam konteks keindonesiaan, negara ini misalnya juga sangat dikenal sebagai negara yang selalu produktif menghasilkan qāri' atau qāri'ah yang diakui kehebatannya, sebut saja

¹¹ Silma Mausuli, *Efektifitas Dakwah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi DKI Jakarta Melalui Program Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Tahun 2009*, Skripsi, Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2010, H. 3

¹² Bashori Alwi, dkk, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari-Qari'ah Dan Hafizh Hafizhah*, Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffaz (JQH), Jakarta Selatan, 2006, H.15

¹³ Eva F Amrullah, *Transendensi Al-Qur'an dan Musik: Lokalitas Seni Baca Al-Qur'ān di Indonesia* dalam Jurnal Studia Al-Qur'ān Vol. I, No.3, 2006 h. 596

Muammar Z.A. dan Maria Ulfah. Namun, fenomena ini jarang dikaji dan diangkat ke permukaan. Seni baca Al-Qur'ān bahkan nyaris terpisah dari kajian-kajian studi Al-Qur'ān.¹⁴ Dengan adanya penelitian tentang seni baca Al-Qur'ān ini diharapkan tidak ada lagi *gap* antara satu ilmu dengan ilmu lainnya khususnya dalam ilmu-ilmu Al-Qur'ān. Selama ini orientasi kajian Al-Qur'ān lebih banyak diarahkan kepada kajian teks, itulah sebabnya produk-produk kitab tafsir lebih banyak daripada yang lain, sehingga perlu dikembangkan kajian yang selain itu misalnya kajian yang lebih menekankan pada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'ān.

Dari pengamatan sementara di Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah mempunyai kegiatan semacam ini, yakni seni baca Al-Qur'ān, kegiatan ini berupa kegiatan latihan membaca Al-Qur'ān dengan *taganni* atau dengan lagu, yang bertujuan mencetak generasi-generasi Qur'ani yang mampu membaca Al-Qur'ān secara baik dan benar ditambah dengan seni suara sehingga menghasilkan keindahan yang bernilai lebih. Diharapkan dengan adanya kegiatan semacam ini mampu menambah kecintaan generasi-generasi saat ini terhadap Al-Qur'ān dan juga bisa menyentuh hati para pendengar sehingga bertambah imannya kepada Allah SWT. Kegiatan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' ini sudah berlangsung selama kurang lebih empat belas tahun. Kegiatan seni baca Al-Qur'ān secara rutin diadakan setiap malam jum'at sekitar bakda isya di ruang utama Masjid Agung Jawa Tengah. Kegiatan ini di mulai pada tahun 2007, yang saat itu dibina oleh Ustaz Solihul Hadi dari Kudus. Namun, pada tahun 2009, kegiatan rutin seni baca Al-Qur'ān ini dibina oleh Ustaz M. Rohani dari Demak, beliau merupakan muadzin Masjid Agung Jawa Tengah. Dari beliau lah kemudian terbentuk Jam'iyatul Qurra' MAJT dibawah naungan DPP (Dewan Pelaksana Pengelola) yang ditandai dengan adanya Surat Keputusan (SK) dari Ketua DPP Masjid Agung Jawa Tengah. Selanjutnya secara musyawarah membentuk struktur kepengurusan secara resmi serta merancang agenda kegiatan yang akan dilaksanakan setiap tahunnya. Jam'iyatul Qurra' ini merupakan sebuah organisasi yang terbentuk atas dasar cinta kepada al-qur'an, juga seni baca Al-Qur'ān nya. Sehingga harapannya kedepan Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah ini dapat menjadi wadah untuk para pecinta Al-Qur'āndalam mensyi'arkan Al-Qur'ān khususnya melalui *taganni* (seni baca al-qur'an). Salah satu Qāri' jebolan

¹⁴ Eva F Amrullah, *Transendensi Al-Qur'an dan Musik: Lokalitas Seni Baca Al-Qur'ān di Indonesia* dalam Jurnal Studia Al-Qur'ān, h. 591

Jam'iyatul Qurra' ini adalah Qāri' Internasional Ustaz Muhammad Mas'ud dari Kudus, Jawa Tengah.¹⁵

Berdasarkan keterangan-keterangan dan pengamatan sementara penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang Seni Baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah (Studi Analisis Resepsi Estetis Al-Qur'ān).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah Semarang?
2. Apa faktor-faktor yang mendukung efektivitas dan efisiensi pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah Semarang ?
3. Bagaimana resepsi estetis santri terhadap Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah Semarang .
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah Semarang .
3. Untuk mengetahui resepsi estetis santri terhadap Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah Semarang .

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi akademis dalam bidang ilmu Al-Qur'ān dan tafsir dengan fokus kajian pada fenomena-fenomena empiris di Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah Semarang .

Penelitian ini akan melengkapi khazanah keilmuan Islam di tanah air secara umum tentang seni baca Al-Qur'ān. Seni baca Al-Qur'ān merupakan kegiatan membaca Al-Qur'ān dengan suara indah sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Ini merupakan salah satu respon estetis umat terhadap Al-Qur'ān

2. Secara praktis

¹⁵ Observasi Di Jam'iyatul Qurro' Masjid Agung Jawa Tengah (JQ MAJT) , Semarang, 05 September 2020

Bagi UIN Walisongo Semarang khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dalam kajian ini dapat memberi masukan yang bernilai ilmiah pada bidang Ilmu Al- Qur'ān khususnya seni baca Al- Qur'ān sebagai bentuk resepsi karena masih dinilai minim pembahasan yang terkait dengan seni baca Al- Qur'ān tersebut.

Bagi Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah khususnya serta Jam'iyatul Qurra' dan organisasi-organisasi yang bergerak di bidang seni baca Al-Qur'ān di Jawa Tengah pada umumnya kajian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang seni baca Al- Qur'ān serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan seni baca Al- Qur'ān.

Bagi pembina kajian ini dapat memberikan tambahan wawasan untuk lebih memajukan dan mengembangkan kegiatan pelatihan seni baca Al- Qur'ān yang sudah ada agar menjadi lebih baik.

E. Tinjauan Pustaka

Melalui tinjauan pustaka ini peneliti akan mengemukakan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan seni baca Al-Qur'ān ataupun resepsi Al-Qur'ān baik berupa skripsi, jurnal, buku, dan karya-karya yang ada. Hal ini dimaksudkan agar terlihat jelas kesinambungan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian yang sudah ada dan untuk mengantisipasi terjadinya plagiasi. Berikut penelitian yang sudah ada:

Skripsi yang berjudul “Seni Baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan (Analisis Resepsi Estetis Al-Qur'ān).” Karya Noura Khasna Syarifa (1404026032) jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir 15 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam skripsi ini dipaparkan tentang bagaimana analisa penulis tentang resepsi estetis Al-Qur'ān melalui seni baca Al-Qur'ānyang sudah teragenda di Jamiyyatul Qurra' Al Lathifiyah Kradenan Pekalongan.

Skripsi yang berjudul “Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'ān lukisan kaligrafi Syaiful Adnan.” karya Imas Lu'ul Jannah (11530027) jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir 15 UIN Sunan Kalijaga tahun 2015. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana Al-Qur'ān di resepsi secara estetis dengan sebuah tulisan atau kaligrafi. Skripsi ini menjelaskan proses interaksi yang terjadi antara Syaiful Adnan sebagai pembaca dengan teks ayat Al-Qur'ān dalam rangka

membangun makna (*meaning*) dan kemudian diaktualisasikan ke dalam bentuk karya seni lukis kaligrafi Al-Qur'ān .

Skripsi yang berjudul “Budaya Tilawah Al-Qur'ān studi kasus di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Jam'iyah Qurra' wa Al-Huffaz (JQH) Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.” karya Dariun Hadi (09120015) jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Skripsi ini membahas tentang budaya, yakni kegiatan tilawah Al-Qur'ān yang dilakukan secara rutin yang diadakan oleh UKM JQH Al-Mizan beserta faktor yang menghambat kegiatan tilawah Al-Qur'ān tersebut.

Tesis yang berjudul “Tarekat Tilawatiyah; Melantunkan Al-Qur'ān, Memakrifati diri, Melakonkan Islam” karya M. Yaser Arafat jurusan Ilmu Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta tahun 2013. Tesis ini membahas tentang tilawah yang telah mengakar kuat dalam kebudayaan masyarakat islam Indonesia. Tilawah dijadikan sebagai salah satu bentuk tarekat atau jalan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa para qāri' telah mengesotikkan, mengkeramatkan, dan bahkan memistikkan tilawah, sehingga tilawah menjadi semacam tarekat atau jalan suci berkesenian.

Tesis yang berjudul “*Nagam Al-Qur'ān : Telaah atas kemunculan dan perkembangan nagam di Indonesia*” karya M.Husni Thamrin (05.213.460) program studi Agama dan Filsafat konsentrasi Studi Al-Qur'ān dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Tesis ini membahas tentang sejarah kemunculan dan perkembangan nagam Al-Qur'ān di Indonesia yang mana nagam Al-Qur'ān ini sudah menjadi bagian dari resepsi dan interaksi umat terhadap Al-Qur'ān . Penerimaan umat terhadap nagam menunjukkan adanya apresiasi terhadap Al-Qur'ān sebagai sumber ajaran agama Islam. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode kualitatif-deskriptif

Jurnal Ilmu Ushuluddin, Juli 2016 vol 15 no.2 Miftahul Jannah yang berjudul “*Musabaqah Tilawatil Qur'ān* di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'ān sebagai bentuk resepsi estetis). Jurnal ini membahas adanya kompetisi Al-Qur'ān sebagai bentuk resepsi umat terhadap Al-Qur'ān yang kemudian dipatenkan oleh pemerintah menjadi agenda rutin tiap tahun.

Jurnal Studi Al-Qur'ān, 2006 vol 1 no.3 Eva F Amrullah yang berjudul “*Transendensi Al-Qur'ān dan Musik: Lokalitas Seni Baca Al-Qur'ān di*

Indonesia”. Jurnal ini membahas tentang hubungan antara musik dengan seni baca Al-Qur’ān, apakah seni baca Al-Qur’ān termasuk kepada kategori musik atau bukan dan dalam jurnal ini juga membahas tentang perkembangan seni baca Al-Qur’ān di Indonesia, teknik dan dinamikanya.

Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan seni baca Al-Qur’ān, yakni resepsi umat terhadap teks Al-Qur’ān sebagai suatu bacaan dan lantunan yang indah, sedangkan penelitian yang sudah ada adalah terkait dengan resepsi umat terhadap teks Al-Qur’ān sebagai suatu seni tulis, yakni kaligrafi. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) atau dikenal dengan *living Qur’ān* yakni teks Al-Qur’ān yang hidup di tengah-tengah masyarakat, sedangkan penelitian yang sudah ada merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian dilaksanakan di Jam’iyyatul Qurra’ Masjid Agung Jawa Tengah sedangkan penelitian yang sudah ada dilaksanakan di Jam’iyyatul Qurra’ Al Lathifiyah Kradenan Pekalongan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Metode penelitian adalah cara yang ditempuh oleh peneliti untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu pengetahuan.¹⁶ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena dalam menjawab rumusan masalah, penelitian ini berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu.¹⁷ Menurut Miles dan Huberman bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertitik tolak dari realitas dengan asumsi pokok bahwa tingkah laku manusia mempunyai makna bagi pelakunya dalam konteks tertentu.¹⁸ Sementara dalam pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi, dimana Al-Qur’ān disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial, dengan mensikapi, merespon dan mempraktekkan Al-Qur’ān secara sosio-kultural sebagai pemahaman terhadap

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1982, h. 3

¹⁷ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, Teras, Yogyakarta, 2011, h. 68

¹⁸ Husaini Usman, Dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2008, h. 78

Al-Qur'ān itu sendiri,¹⁹ dengan berbagai bentuk dan model praktek resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'ān (*Living Qur'ān*).

Jenis Penelitian ini berdasarkan jenis datanya merupakan penelitian lapangan (*Living Qur'ān*) dari berbagai sumber literatur, *living qur'ān* adalah sebuah kajian yang lebih menekankan pada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'ān, penelitian ini juga mencari data langsung di lapangan yang tentunya terkait dengan objek penelitian ini.

2. Sumber data

Data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasar analisis. Data meliputi apa yang dicatat orang secara aktif selama studi, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan. Data juga termasuk apa yang diciptakan orang lain dan apa yang ditemukan peneliti, seperti catatan harian, dokumen resmi, dan artikel surat kabar.²⁰

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya²¹ sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini dimana sumber tersebut bisa dikatakan sebagai *key member* pemegang kunci sumber data penelitian dimana informan benar-benar tahu berkaitan dengan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' ini. Sumber tersebut adalah Pembina sekaligus pengajar seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah juga santri dan sebagian anggota pengurus dari komunitas ini yang secara rutin datang dan mengikuti kajian setiap minggu.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah yang diusahakannya sendiri pengumpulannya oleh penulis.²² Jenis data ini dapat dijadikan sebagai pendukung data primer. Data ini diperoleh sebagai penunjang atau

¹⁹ Sahiron Syamsuddin (Ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Teras Yogyakarta, 2007, h. 49

²⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012, h. 64-65.

²¹ Marzuki, *Metodologi Riset*, Hamidia Offset, Yogyakarta, 2013, h. 55-56.

²² Marzuki, *Metodologi Riset*, h. 55-56

pendukung sumber data primer. Yang menjadi sumber data sekunder diantaranya adalah buku-buku, karya tulis maupun penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan data

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang utama untuk memperoleh data yang akurat dan valid yakni menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.²³

Wawancara (interview) adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan.²⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik kombinasi antara purposif dan *snow ball* (bergulir).²⁵ Teknik purposif digunakan karena peneliti memiliki informan dengan pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena di lokasi. Teknik ini dapat dilengkapi dengan teknik *snow ball*, yaitu penunjukan informan secara bergulir. Sebagai informan awal adalah Pembina Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah yang mengetahui seluk beluk fenomena yang terjadi di lokasi kemudian informan ini akan mengarahkan peneliti kepada informan-informan lainnya yang dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam dan begitu seterusnya sampai kepada informan terakhir. Misalnya untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan saat pelatihan seni baca Al-Qur'an berlangsung dan bagaimana prosesnya diarahkan kepada santri Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah.

Observasi, teknik observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan seluruh alat indera. Observasi sebagai alat pengumpulan data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung Alfabeta, Bandung, 2008, h. 293.

²⁴ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, h. 89.

²⁵ Teknik purposif mensyaratkan bahwa peneliti sudah memiliki informasi awal, sehingga ia dapat menunjuk orang tertentu yang dianggap dapat memberikan informasi awal. Sebaliknya teknik bola salju menandakan bahwa peneliti sama sekali belum mengetahui siapa yang dapat digunakan sebagai petunjuk awal untuk memasuki lokasi penelitian. Dikutip dari Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian*, h. 227

langsung ataupun tidak langsung, dalam situasi yang sebenarnya ataupun situasi buatan.²⁶

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data tertulis dalam hal ini termasuk foto, *microfilm*, *hardisk*, dan sebagainya.²⁷ Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Teknik ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumen yang digunakan dalam penelitian dibagi menjadi dua yakni dokumen yang bersifat pribadi yang berisi catatan-catatan yang sifatnya pribadi dan dokumen resmi yang berisi catatan-catatan yang sifatnya formal . Alasan dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat alamiah, tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, disamping itu hasil kajian ini akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti.²⁸

4. Metode analisis data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu metode analisis ini digunakan untuk menganalisa pokok persoalan dengan interpretasi yang tepat sehingga diperoleh gambaran mendalam tentang seni baca Al-Qur'ān sebagai bentuk resepsi estetis di Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data, yaitu: 1). Mengorganisasikan Data, yaitu dalam hal ini setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara maka akan menghasilkan data-data tertentu yang masih sangat luas cakupannya sehingga perlu peneliti organisasikan agar sesuai dengan apa yang peneliti butuhkan. 2). Membaca dan membuat Memo, setelah terkumpul data maka peneliti berusaha membaca kembali data yang sudah diorganisir tadi, kemudian membuat catatan mengenai apa saja hal-hal yang kurang untuk pemenuhan data tersebut. 3). Mendeskripsikan, mengklasifikasikan dan menafsirkan data menjadi kode dan tema, setelah peneliti membuat memo maka data-data yang sudah terkumpul kemudian

²⁶ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, h. 84.

²⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, komunikasi, Ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2007, h. 125.

²⁸ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, h.92

dideskripsikan dan diklasifikasikan dan di tafsirkan ketika ada sesuatu yang sukar untuk dipahami. 4). Menafsirkan data. 5). Menyajikan dan memvisualisasikan data.²⁹, yaitu data disajikan dan ditampilkan dalam bentuk yang sistematis dengan menggunakan bahasa yang baik dan jelas.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara umum, penulisan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab untuk mempermudah penulisan dan pengkajian penelitian ini, penulis membagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama, didalamnya meliputi beberapa sub bab yaitu diawali dengan latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Kemudian rumusan masalah, yaitu untuk mempertegas masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Setelah itu dilanjutkan dengan tujuan penelitian yaitu untuk apa penelitian ini dilakukan lalu manfaat penelitian yaitu meliputi apa saja kemanfaatannya dengan adanya penelitian ini. Selanjutnya tinjauan pustaka yaitu berisi tentang buku-buku atau karya-karya yang sudah ada yang terkait dengan pembahasan, sedangkan metode penelitian yang dimaksudkan adalah bagaimana cara yang akan digunakan penulis untuk melakukan penelitian dan yang terakhir adalah sistematika penulisan yang isinya gambaran besar dari bab dan sub bab yang ada.

Bab kedua, penulis akan memaparkan informasi tentang seni baca Al-Qur'ān, yaitu pengertian, sejarah perkembangan, seni baca Al-Qur' ān pada masa Nabi dan Sahabat, dasar hukum, teori dan metode pembelajaran yang ada dalam seni baca Al-Qur'ān dan resepsi etetis yang berisi teori resepsi dan resepsi estetis Al-Qur'ān.

Bab ketiga berisi paparan data hasil penelitian, dalam bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana gambaran umum Jam'iyyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah dan proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah.

²⁹ Creswel, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara lima Pendekatan*. Diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi dari "*Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*", Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, h. 254-261.

Bab keempat, penulis mencoba menganalisis data yaitu dengan mengolah hasil penelitian yang menjadi permasalahan dengan berdasarkan teori yang ada. Dalam hal ini yaitu bagaimana proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah dan resepsi estetis santri dalam praktik seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah.

Bab kelima, merupakan akhir dari proses penulisan yang berisi kesimpulan dan saran yang relevan dengan objek penelitian dalam hal ini seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah.

BAB II

SENI BACA AL-QUR'ĀNDAN TEORI RESEPSI ESTETIS

A. Seni Baca Al-Qur'ān

1. Pengertian Seni Baca Al-Qur'ān

Seni dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki tiga arti yaitu: Pertama, keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya). Kedua, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti tari, lukisan, ukiran, dan sebagainya. Ketiga, kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa).¹

Dalam buku Ensiklopedi Nasional Indonesia, pengertian seni adalah berasal dari kata latin *ars* yang artinya keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah. Seni pada mulanya adalah proses dari manusia dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Seni juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan.²

Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'ān* mengemukakan bahwa seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia, atau fitrah yang dianugerahkan Allah Swt kepada hamba-hambanya.³

Jadi dapat disimpulkan, bahwa seni bisa diartikan sebagai suatu ekspresi yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan keindahan yang mana keindahan tersebut adalah naluri manusia dan fitrah yang dianugerahkan oleh Allah atau bisa juga diartikan sebagai hasil ciptaan yang karena keindahannya

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta, 2008, h. 1273

² Ali Hasan, *Konsep Seni Sunan Kalijaga*, Skripsi Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2013, h. 21

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996, h. 385

seseorang senang untuk melihatnya atau mendengarnya, yang kemudian seni itu dapat memberikan efek atau pengaruh pada jiwa perasaan seseorang.

Berdasarkan sifatnya seni dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu seni rupa; yakni penciptaan keindahan yang mampu berkomunikasi dengan penikmatnya terutama melalui mata, termasuk di dalam seni rupa adalah seni lukis, seni patung, arsitektur, dan kerajinan. Seni gerak; meliputi seni tari dan seni teater. Sedangkan seni suara meliputi seni vokal dan seni musik.⁴

Seni suara yang meliputi seni vokal dalam Islam yang dikenal diantaranya seni baca Al-Qur'ān. Seni baca Al-Qur'ān adalah seni dalam membaca Al-Qur'ān, yaitu bacaan Al-Qur'ān yang bertajwid yang diperindah oleh irama dan lagu.⁵

Seni baca Al-Qur'ān erat kaitannya dengan ilmu *nagam* (*nagamat*) yang mana ilmu *nagam* ini merupakan salah satu cabang ilmu Al-Qur'ān yang mempelajari tentang lagu milik Al-Qur'ān atau lagu khusus untuk membaca Al-Qur'ān.⁶

Melagukan Al-Qur'ān tidak terlepas dari ilmu dan adab membaca Al-Qur'ān yang disebut ilmu tajwid.⁷ Ilmu tajwid adalah ilmu yang dengannya bisa mengetahui cara memberikan kepada setiap huruf hak dan *mustahaqnya* yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum mad, dan lain sebagainya. Sebagai contoh adalah *tarqīq*, *tafkhīm*, dan yang semisalnya.⁸

Di dalam ilmu tajwid itulah akan dijumpai beberapa bacaan yang mengandung *mad* (panjang), baik panjang bacaan ataupun panjang yang disebabkan oleh *gunnah*, *ikhfā'*, *iqlāb*, *idghām*, dan lain sebagainya. Ilmu tajwid adalah untuk menjaga pelafalan huruf Al-Qur'ān sesuai makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sesuai sifat huruf serta memanjangkan bunyi huruf (*mad*) dengan pola *tartīl*.⁹

⁴ Ali Hasan, *Konsep Seni Sunan Kalijaga*, Skripsi Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, h. 38

⁵ Nurrohman, *Pelajaran Ilmu Tajwid (dasar) & Bimbingan Seni Baca Al-Qur'an Tujuh Macam Lagu-lagu*, Tegal, Kejambon Offset, 1999, h.42

⁶ Saiful Mujab, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, STAIN Kudus, Kudus, 2011, cet. Ke-1, h. 9

⁷ Bashori Alwi, dkk, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qāri' Qāri'ah dan Hafizh Hafizhah*, Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh (JQH), Jakarta Selatan, 2006, h. 11

⁸ Saiful Mujab, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, h. 5

⁹ Saiful Mujab, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, h. 11

Bacaan Al-Qur'ān yang dapat memukau dan dapat melunakkan hati adalah bacaan Al-Qur'ān yang baik, bertajwid dan berirama yang merdu. Bila Al-Qur'ān itu dibaca dengan lidah yang fasih, dengan suara yang baik dan merdu akan memberi pengaruh kepada jiwa orang yang mendengarkannya sehingga seolah-olah yang mendengarkannya sudah di alam gaib, bertemu langsung dengan Allah Sang Khalik. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Anfāl ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.*”¹⁰

Sebagai karya sastra, Al-Qur'ān memiliki pengaruh estetis dan emosional yang sangat kuat terhadap kaum muslim yang membaca dan mendengar prosa-prosanya yang puitis. Banyak konversi ke dalam agama Islam terjadi karena kekuatan estetis bacaan Al-Qur'ān dan tidak sedikit orang yang berlinang air mata.¹¹ Jadi, seni baca Al-Qur'ān adalah membaguskan suara ketika membaca Al-Qur'ān dengan kaidah tajwidnya dan *makhārijul hurūf*-nya sehingga kekuatan Al-Qur'ān dapat benar-benar sampai pada hati pendengarnya.

a) Sejarah perkembangan Seni baca Al-Qur'ān

Seni baca Al-Qur'ān erat kaitannya dengan ilmu *nagam* (*nagamat*) yang mana ilmu *nagam* ini merupakan salah satu cabang ilmu Al-Qur'ān yang mempelajari tentang lagu milik Al-Qur'ān atau lagu khusus untuk membaca Al-Qur'ān.¹² Lagu Al-Qur'ān itu tidak sama dengan lagu-lagu musik, lagu Al-Qur'ān yang tidak boleh terikat oleh notasi itu akan bisa

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terdjemahnja Djuz 1-Djuz 10*, Jamunu, Jakarta, 1965, h. 260

¹¹ Ismail Raji Al-Faruqi, *Seni Tauhid Esensi Dan Ekspresi Estetika Islam*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1999, h. 14

¹² Saiful Mujab, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, h. 9

disuarakan secara baik hanya oleh pembaca Al-Qur'ān yang menguasai ilmu membaca dan menghayati keindahan seni bacaan. Oleh karena itu orang yang ingin melagukan Al-Qur'ān hendaklah menerapkan lagu-lagu bacaan Al-Qur'ān.¹³

Menurut Ibnu Manẓur dalam kitabnya *Lisanul 'Arab* mengatakan bahwa dari segi sejarahnya, tentang asal mula lagu-lagu Al-Qur'ān atau *nagam Al-Qur'ān* terdapat dua pendapat:¹⁴

1. Pendapat pertama mengatakan bahwa lagu Al-Qur'ān berasal dari nyanyian budak-budak kafir yang tertawa ketika perang melawan kaum muslimin.
2. Pendapat kedua mengatakan bahwa lagu Al-Qur'ān berasal dari nyanyian nenek moyang bangsa Arab yang kemudian nyanyian tersebut digunakan untuk melagukan Al-Qur'ān. Disini terjadi kerancuan tentang siapa yang memindahkan nyanyian tersebut kepada melagukan Al-Qur'ān. Sebelum ini tidak ditemukan keterangan tentang siapa yang memindahkan nyanyian tersebut ke dalam bacaan Al-Qur'ān, yang pada akhirnya menimbulkan dua persoalan dalam sejarah *nagam Al-Qur'ān*. persoalan yang pertama adalah tentang asal mula lagu-lagu Al-Qur'ān dan yang kedua tentang orang yang pertama kali memindahkan nyanyian itu menjadi lagu Al-Qur'ān.¹⁵

Di dalam beberapa literatur sejarah dijelaskan bahwa seni suara atau yang disebut dengan *handasah al-ṣaut* sudah muncul sejak awal peradaban tanah Arab. Keberadaan seni suara itu menjadi lebih kuat sejak masuknya Islam dan diutusnya para Nabi dan rasul yang diantaranya mempunyai keistimewaan seni suara, sebagaimana diketahui dari sejarah Nabi Daud as. Sejak abad ke-9 sampai abad ke-18 bermunculan para tokoh dan penulis literatur Arab tentang seni suara (*handasah al-ṣaut*) yang berakar

¹³ Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an*, PT. Kebayoran Widya Ripta, Jakarta, 2004, h. 7

¹⁴ Ibnu Manzur, *Lisanul 'Arab*, Dar sadir, Beirut, juz 19, h. 376

¹⁵ M. Husni Thamrin, *Nagham Al-Qur'an (Telaah Atas Kemunculan Dan Perkembangan Nagham Di Indonesia)*, Tesis, Prodi Studi Agama Dan Filsafat Konsentrasi Studi Al-Qur'an Dan Hadits Uin Sunan Kalijaga, 2008, H. 42

dari kebudayaan Arab pra-Islam sampai masuknya pengaruh seni bernuansa Islam.¹⁶

Sejak zaman nabi Muhammad saw dan sahabat, budaya handasah al saut menjadi warna sendiri bahkan juga dalam praktek ibadah seperti halnya pemilihan Bilal bin Rabbah menjadi muazin oleh Rasulullah dikarenakan Bilal mempunyai suara yang kuat dan indah. Kemudian membaca dengan seni pada masa nabi dan sahabat sudah mulai tumbuh dan bahkan dianjurkan oleh nabi, sampai ke zaman tabi'in banyak qari-qari yang mampu mempunyai bacaan Al-Qur'an dengan suara yang indah dan memukau orang islam saat itu, walaupun tidak banyak nama-nama yang terungkap dari sejarah.

Setelah Nabi wafat, muncul apresiasi dan perhatian masyarakat terhadap seni suara dalam Islam terutama di bawah kekuasaan Khalifah Usman bin Affan, paduan indah antara suara dan alat musik mulai dipelajari. Hal ini merubah kecenderungan masyarakat Hijaz tentang musik ke arah norma-norma estetika.

Kemudian pengaruh ajaran islam yang cukup kuat menuntut kaum muslimin untuk menyatukan pikiran dan tindakan dibawah perintah Allah swt, yang pada praktiknya handasah al-saut mempunyai faktor homogenitas yang diikuti kaum muslimin di seluruh dunia. Maka seni suara yang pada awalnya berisi sya'ir dan puisi tentang kehidupan dan cinta berubah menjadi sya'ir yang berisi pujian terhadap Rasulullah yang kemudian dibawakan untuk membaca Al-Qur'an dengan menggunakan suara alunan yang indah. Bahkan bacaan nagam Al-Qur'an ini melahirkan pemahaman dan penghayatan yang unik sesuai dengan rasa yang muncul dari Qari' yang membacanya.

Transmisi seni dari sya'ir-sya'ir bermuatan pujian ke dalam bacan Al-Qur'an mulai berkembang pesat pada masa Dinasti Umayyah.¹⁷ Mekkah lebih khusus lagi Madinah merupakan tempat yang kondusif bagi perkembangan handasah al-ṣaut kemudian menjalar ke wilayah Hijaz dan terus ke wilayah Arab Utara dan bermuara di Mesir pada pemerintahan

¹⁶ M. Husni Thamrin, *Nagham Al-Qur'an (Telaah Atas Kemunculan Dan Perkembangan Nagham Di Indonesia)*, h. 43

¹⁷ M. Husni Thamrin, *Nagham Al-Qur'an (Telaah Atas Kemunculan Dan Perkembangan Nagham Di Indonesia)*, h.44-45

Parsi. Parsi sendiri menerimanya dari masa Bani Umayyah, pada saat bani Umayyah masuk banyak orang Parsi yang masuk Islam. Dalam perkembangan budaya, budaya Parsi mulai berinteraksi dengan budaya Islam dalam bentuk *sya'ir-sya'ir* yang dilagukan yang mempunyai nilai-nilai musik, lagu-lagu tadi mulai merasuk ke dalam "*madaih*" (pujian kepada Nabi) dan selanjutnya dicoba untuk masuk ke dalam ayat-ayat Al-Qur'an. kemudian sejak abad ke XVII di Mesir, *nagam* dalam bacaan Al-Qur'an menjadi salah satu khasanah yang sangat diterima oleh masyarakatnya. Sehingga muncul ungkapan bahwa *Al-Qur'an nuzila bi makkah, wa kutiba bi turkiy, wa quri'a bi misr.*¹⁸

Akhirnya *nagam* mendapat tempat yang tepat untuk berkembang dan ini didorong oleh peradaban Mesir yang menyukai seni. Inilah awal perkembangan *nagam* di dunia Islam. Di awal abad XIX *nagam* Al-Qur'an sudah dikenal di Jazirah Arab.¹⁹

b) Seni baca Al-Qur'an pada masa Nabi dan Sahabat

Rasulullah SAW adalah seorang *Qāri'* yang mampu mendengarkan suaranya tatkala membaca Al-Qur'an. Suatu ketika beliau pernah mendengarkan suaranya dengan lagu dan irama yang cukup memukau masyarakat ketika itu. Abdullah bin Mughaffal menggambarkan suaranya menggelegar, bergelombang dan berirama sehingga unta yang dinaikinya terperanjat (salah satu ayat yang dibaca adalah surat al-Fath).²⁰

Di kalangan para sahabat ada juga *Qāri'* ternama yang termasuk disayangi Nabi yaitu Abdullah bin Mas'ud dan Abu Musa al-Asy'ari. Hal ini dapat dibuktikan dengan sabda Nabi SAW:

حدثنا محمد بن يوسف حدثنا سفيان عن الأعمش عن عبيدة عن عبد الله بن مسعود قال
لى رسول الله صلى الله عليه وسلم : اقرأ علي قلث : يارسول الله اقرأ عليك وعليك انزل؟
قال: نعم. فقرأت سورة النساء حتى اتيت الى هذه الآية : فكيف اذا جئنا من كل امة بشهيد

¹⁸ Hasil wawancara dengan KH. M. Akhsin Sakho dalam tesis M. Husni Thamrin, *Nagham Al-Qur'an (Telaah Atas Kemunculan Dan Perkembangan Nagham Di Indonesia)*, UIN Sunan Kalijaga Prodi Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Al-Qur'andan Hadits, 2008, h. 48

¹⁹ M. Husni Thamrin, *Nagham Al-Qur'an (Telaah Atas Kemunculan Dan Perkembangan Nagham Di Indonesia)*, h. 48

²⁰ Bashori Alwi, dkk, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qāri' Qāri'ah dan Hafizh Hafizhah*, Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra" Wal Huffazh (JQH), h.23

وجئنا بك على هؤلاء شهيدا (النساء:14), قال: حسبك الان! فا لتفتُ فإذا عيناه تذرفان

“Muhammad bin Yusuf menyampaikan kepada kami dari Sufyan, dari al-A'masy dari Ibrahim dari Abidah bahwa Abdullah bin Mas'ud berkata, Nabi saw berkata kepadaku, Bacakan al-Qur'an untukku!” Aku berkata, Wahai Rasulullah, akankah aku membacakan al-Qur'an untukmu, padahal al-Qur'an diturunkan kepadamu?” Beliau berkata, ”Ya.” Lalu aku membaca surah an-Nisa' sampai ayat: “Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkannya (Muhammad) sebagai saksi atas mereka” (Qs. 4:41). Beliau berkata: “Sekarang cukup!” Aku menoleh ke arah beliau, ternyata beliau berlinang air mata.” (HR. Bukhari)²¹

Selain itu Nabi pernah berkata kepada Abu Musa as seperti dalam hadits berikut:

حدثنا داود بن رشيد حدثنا يحيى بن سعيد حدثنا طلحة عن أبي بردة عن أبي موسى قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لأبي موسى لو رأيتني وأنا استمع قراءتك البارحة لقد أوتيت مزمارا من مزامير آل داود.

“Daud bin Rusyaid menyampaikan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Thalhaf, dari Abu Burdah bahwa Abu Musa berkata, “Rasulullah saw berkata kepada Abu Musa, Andai saja engkau tahu bahwa semalam aku mendengarkan bacaan Al-Qur'an-mu. Sungguh engkau telah diberi satu dari beberapa seruling Daud.”²²

Hadits tersebut menunjukkan bahwa betapa indahnyanya pembacaan ayat suci Al-Qur'an, baik dari segi lagu maupun artinya. Hal yang demikian menunjukkan bahwa sejak zaman Nabi SAW dan sahabat, membaca Al-Qur'an dengan lagu yang merdu sudah ada dan bahkan dianjurkan oleh Nabi. Pada masa tabi'in banyak juga qāri' yang mampu memukau ummat pada masa itu, namun sampai periode ini masih kabur mengenai nama-nama lagu yang didengungkan. Diantara tabi'in yang termasuk Qāri' adalah Umar bin Abdul Aziz, selain itu Safir Al-Alusi (314 H), dia terkenal sebagai qāri' yang cerdas dan dermawan. Adapun dari kalangan tabi'it tabi'in antara lain Abdullah bin Ali bin Abdillah al-Baghdadi, ditegaskan oleh Ibnu Jauziq

²¹ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis Shahih Al Bukhari 2 (Kitab Keutamaan Al-Qur'an Bab Ucapan Orang Yang Mengajarkan Al-Qur'an Hadits ke-5050)*, Almahira, Jakarta, cet ke-1 Februari 2012, h. 323

²² Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadis 3 Shahih Muslim 1 (Kitab Keutamaan Al-Quran Dan Hal Yang Terkait Dengannya Hadits ke-1852)*, Almahira, Jakarta, cet ke-1 Maret 2012, h. 362

bahwa ia termasuk qāri' yang tidak ada tandingannya pada masa itu baik suara maupun lagunya dan Khalid bin Usman bin Abd. Rahman (715 H) yang dikatakan oleh Sahlawi bahwa dia termasuk qāri' yang tiada tandingannya ketika melagukan Al-Qur'ān di atas panggung.²³

c) Dasar hukum seni baca Al-Qur'ān

Membaca Al-Qur'ān (*tilāwah Al-Qur' ān*) jelas merupakan ibadah utama yang sangat dianjurkan. Selain itu membaca Al-Qur'ān merupakan langkah pembuka atau pintu masuk untuk menyelami kedalaman Al-Qur'ān dan mengarungi luasnya lautan maknanya yang tiada bertepi. Bila semua orang tak sanggup melakukan upaya menyelami kedalaman dan keluasan maknanya, maka sekurang-kurangnya berilah kesempatan kepada mereka untuk meneguk kenikmatan dan keagungan firman itu dengan membacanya.²⁴

Membaca Al-Qur'ān dengan lagu atau memperbagus suara saat membaca Al-Qur'ān adalah salah satu etika membaca Al-Qur'ān yang telah disepakati oleh para ulama. Karena Al-Qur'ān itu indah maka dengan suara yang indah akan menambah keindahannya bahkan sampai menggerakkan dan menggoncangkan kalbu.

As-Suyuthi mengatakan disunnahkan untuk memperindah suara dalam membaca Al-Qur'ān dan menghiasinya. Dengan landasan hadits berikut

حدثنا عثمان بن أبي شيبة، نا جرير، عن الأعمش، عن طلحة، عن عبدالرحمن بن عوسجة،

عن البراء بن عازب قال: قال رسول الله ص. م. : زَيْنَ الْقُرْآنِ بِأَصْوَاتِكُمْ.

“Utsman bin Abu syaibah menceritakan kepada kami, dari Jarir, dari A'masy dari Thalhah dari Abdurrahman bin Ausajah dari Barra' bin 'Azib berkata, Rasulullah saw bersabda: “ Perindahlah Al-Qur'ān dengan suara kalian”.²⁵

Dalam hadits Ad-darimi dikatakan,

²³ Bashori Alwi, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qāri' Qāri'ah dan Hafizh Hafizhah*, Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra" Wal Huffazh (JQH), h. 24

²⁴ Wafiyah, *Taklim Seni Baca Al-Qur'an Remaja Masjid Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan kabupaten Magelang*, LP2M IAIN Walisongo Semarang, 2014, h.15

²⁵ Abu Dawud Sulaiman Bin Al-Asy'ats Al-Azdi As-Sijistani, *Ensiklopedia Hadis Sunan Abu Dawud (Kitab Sholat Bab Mentartilkan Bacaan Hadits Ke-1468)*, Almahira, Jakarta, cet ke-1, Maret 2013, h. 305

حدثنا محمد بن بكر، حدثنا صدقة بن أبي عمران، عن علقمة بن مرثد، عن زاذان أبي عمر،

عن البراء بن عازب قال: سمعت رسول الله ص.م. يقول: *حَسِّنُوا وَالْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ*

فَإِنَّ الصَّوْتِ الْحَسَنَ يَزِيدُ الْقُرْآنَ حُسْنًا

“Muhammad bin Bakr menceritakan kepada kami Shadaqah bin Abu Iman dari Alqamah bin Martsad dari Zazan Abu Umar dari Al-Bara’ bin ‘Azib, ia berkata: aku mendengar Rasulullah saw bersabda: “Perindahlah Al-Qur’ān dengan suara kalian, karena suara yang indah akan menambah keindahan Al-Qur’ān.”²⁶

Ada banyak hadits sahih tentang hal itu bahwa jika pembaca itu tidak indah suaranya, maka ia disunnahkan untuk mengusahakan semampunya untuk membacanya dengan indah, sebatas tidak sampai memanjang-manjangkannya.²⁷

Beberapa pendapat ulama tentang hukum *tilawah* atau melagukan Al-Qur’ān:

1. Pendapat dari Abu Abdillah Muhammad bin Idris As-Syafi’i Al-Muttalini Al-Qurashi dalm kitab *Mukhtashar* menegaskan bolehnya membaca Al-Qur’ān dengan lagu (*al-hān*).
2. Pendapat Syaikh Mahmud Khalil al-Hushari sebagai tokoh qurra’ kenamaan berpendapat bahwa *tilawatil Qur’an* adalah boleh selama tidak keluar dari kaidah-kaidah tajwid yang ditetapkan oleh para ulama. Adapun sebaliknya yakni membaca dengan lagu tapi keluar dari kaidah-kaidah yang ditentukan adalah haram hukumnya menurut *ijma’* (pendapat) ulama.
3. Pendapat Abu Hasan Ali bin Muhammad Habibal Mawardi al-Bashri, bahwa melagukan Al-Qur’ān prinsipnya adalah boleh selama tidak keluar dari kaidah-kaidah tajwid, maksudnya adalah bisa menyesuaikan antara lagu dan tajwid sehingga lagu sendiri tidak merusak bacaan.

²⁶ HR. Ad-Darimi Juz 4 Kitab Keutamaan Al-Qur’an Bab Melagukan Al-Qur’an Hadits Ke-3544, h. 2194

²⁷ Yusuf Qardlawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur’an*, Gema Insani Press, Jakarta, cet-1, 1999, h. 234

Dari beberapa pendapat para ulama yang telah disebutkan, bahwasannya membaca Al-Qur'ān dengan lagu adalah dibolehkan dengan syarat tidak keluar dari kaidah-kaidah tajwid yang telah ditentukan para ulama.²⁸

d) Teori seni baca Al-Qur'ān

Di dalam belajar seni baca Al-Qur'ān suara adalah faktor yang paling menentukan, di samping tajwid dan makhrāj huruf. Dalam hal ini suara yang bersih, merdu, dan menggema adalah pembawaan seseorang yang tidak dapat diusahakan sedangkan lagu adalah sesuatu yang dapat dipelajari dan dicapai oleh seseorang.²⁹

Pembawaan suara yang indah dan bagus sangat memerlukan adanya pemeliharaan terutama pengaturan pernapasan. Seseorang yang berniat untuk mempelajari seni baca Al-Qur'ān harus memulai dengan pemeliharaan diri terutama bagian tubuh yang berkaitan dengan organ pernapasan karena tilawah Al-Qur'ān lebih banyak membutuhkan nafas dan suara. Organ pernapasan yang harus diperhatikan adalah berpusat pada bagian perut, dada, leher, dan bagian kepala.

Untuk memiliki pernapasan yang baik ada beberapa hal yang harus diperbuat antara lain berolahraga, melakukan pergerakan pada tubuh sampai terasa panas dan berkeringat. Suara yang bagus dalam melagukan Al-Qur'ān adalah suara bening, suara merdu, suara asli dan mampu menggunakan tinggi dan rendahnya nada. Tidak sedikit yang mempunyai suara baik tetapi menjadi hilang dengan sia-sia karena tidak ada pelatihan yang dilakukan secara rutin, sebaliknya ada orang yang mempunyai suara sederhana tetapi berkat latihan yang bersungguh-sungguh akhirnya menjadi bagus atau setidaknya ia mengetahui cara-cara melagukan Al-Qur'ān dengan baik.³⁰

Diantara salah satu aspek yang menjadikan seni baca Al-Qur'ān unik adalah adanya aturan *tajwīd* yang membedakannya dengan pelafalan

²⁸ Dariun Hadi, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya, *Budaya Tilawah Al-Qur'an (Studi Kasus di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Jam'iyatul Qurra' wal Huffaz (JQH) Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*, 2014, h. 3

²⁹ Dariun Hadi, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya, *Budaya Tilawah Al-Qur'an (Studi Kasus di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Jam'iyatul Qurra' wal Huffaz (JQH) Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*, h. 4

³⁰ Dariun Hadi, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya, *Budaya Tilawah Al-Qur'an (Studi Kasus di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Jam'iyatul Qurra' wal Huffaz (JQH) Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*, h.5

bahasa Arab pada umumnya. Tajwīd dapat dianggap sebagai pengetahuan teknis untuk dapat membaca Al-Qur‘ān dengan baik dan benar. Aturan-aturan yang terdapat dalam Ilmu Tajwīd diantaranya adalah *makhārijul hurūf* (artikulasi), *ṣifātul hurūf*, *idghām*, *gunnah*, *iqḷāb*, *qalqalah*, *ibtidā’*, *waqf*, *saktah*, *tafhim* dan masih banyak lagi aturan teknis lainnya.³¹

e) Dinamika seni baca Al-Qur‘ān

Lagu Al-Qur‘ān bermuara dari lagu yang dilantunkan dalam nyanyian atau seni suara orang-orang Arab. Lagu yang disuarakan dalam bacaan Al-Qur‘ān harus tunduk dan mengikuti kaidah-kaidah tartil yang tertuang dalam disiplin ilmu tajwid sehingga lagu-lagu bersangkutan layak untuk dinyatakan sebagai lagu-lagu kitab suci Al-Qur‘ān. orang yang pertama kali membaca Al-Qur‘ān dengan warna-warna lagu nyanyian (*tathrib*) adalah seorang diantara sejumlah qurra’ yang dibawa Ziyad An-Numairi, berkunjung ke rumah Anas bin Malik (wafat 93H/711 M).³²

Pendapat lain mengatakan bahwa orang yang pertama-tama membaca Al-Qur‘ān dengan lagu (*alhān*) adalah Ubaidillah bin Abi Barkah dan dikembangkan oleh generasi berikutnya yaitu Ubaidillah bin Umar dan Sa’id al-Allaf Al-Ibadli. Perkembangan lagu musik di Madinah dimulai sejak masa Ibnu Suraij Ma’bad dan Ibnu Abi As-Samah. Dalam perkembangan selanjutnya tercatat seorang wanita ahli musi bernama Aisyah yang meninggal sekitar tahun 743 M, Ia belajar lagu dari Ma’bad dan Ibnu Abi As-Samah tersebut. Sementara pengamat seni lagu mengatakan bahwa diantara tokoh musik-musik Arab yang pertama merumuskan kaidah-kaidah musik adalah Ibrahim Al-Maushili wafat di Bagdad tahun 804 M beliau seorang berbangsa Parsi yang lahir di Kufah pada 742 M. Lagu-lagu musik Arab ini diteruskan dan dikembangkan oleh putranya yang bernama Ishak bin Ibrahim Al-Maushili. Seni baca Al-Qur‘ān tersebar luas ke penjuru dunia sejalan dengan penyebaran Islam. Daerah-daerah yang dimasukinya telah mempunyai budaya seni suara sendiri. Hal ini berarti telah terjadi pembauran budaya seni suara. Corak dan warna

³¹ Eva F Amrullah, *Transendensi Al-Qur‘ān dan Musik: Lokalitas Seni Baca Al-Qur‘ān di Indonesia*, dalam Jurnal *Studia Al-Qur‘ān*, Vol I no. 3, 2006, h. 596.

³² Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur‘an.*, h. 18

bahkan nama-nama lagu Al-Qur'ān pun menjadi beragam misalnya nama lagu Ajam adalah populer di Arab sementara di Turki populer dengan nama *Cargah* (Turkish *cargah*) dan Nahawand populer dengan lagu *Puslik*.³³

Belum diketahui secara pasti kapan nagam Al-Qur'ān atau seni baca Al-Qur'ān mulai berkembang di Indonesia. Hal ini tidak lain berpangkal dari masuk dan perkembangan agama Islam di negara kita, yaitu sejak Syekh Maulana Malik Ibrahim. Setelah agama Islam masuk di Indonesia, para muballigh dan para kyai mulai mengajarkan agama Islam kepada rakyat Indonesia. Seperti di negara-negara lain, pada masa permulaan itu yang diajarkan oleh para kyai dan muballigh membaca Al-Qur'ān. Pengajian Al-Qur'ān ini pada umumnya diselenggarakan secara individual dan dengan sukarela, lama kelamaan pengajian seperti ini menjadi besar dan berkembang pesat. Mereka membaca Al-Qur'ān dengan klasik dengan mujawwad tahqiq dan tartil, lagu dan iramanya masih belum kelihatan tangga nadanya. Keadaan seperti ini berlangsung selama beberapa abad sampai menjelang abad ke-20 Masehi. Selanjutnya pada permulaan abad ke-20 barulah mulai berkembang lagu-lagu *Makkawi* dan kemudian lagu-lagu *Miṣri*.³⁴

Perkembangan lagu Makkawi dimulai pada permulaan abad ke-20 dengan dibukanya terusan Swess, perhubungan antara Indonesia dan negarnegara Arab terutama Arab saudi makin lancar sehingga kesempatan terbuka luas untuk rakyat Indonesia untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu pengetahuan di Makkah dan Madinah, setelah mereka puas dan menganggap cukup dalam menimba ilmu agama disana mereka kembali ke Indonesia untuk mengembangkan pengetahuan yang mereka peroleh disana kepada masyarakat Indonesia dan sebagian lain tetap tinggal. Salah satu ilmu gama Islam yang dikembangkan adalah membaca Al-Qur'ān dengan *nagam* (lagu) seperti yang diperoleh dari Makkah yang kemudian dikenal dengan lagu makkawi yang nisbat kepada Makkah.

³³ Muhsin Salim, *Ilmu Naghām Al-Qur'an*, h. 20

³⁴ Bashori Alwi, dkk, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qāri' Qāri'ah dan Hafizh Hafizhah*, Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffaz (JQH), h. 26

Kemudian pada 1980-an dan 1990-an gaya lama ini digantikan secara resmi oleh tujuh lagu yang disosialisasikan oleh para qāri' kenamaan Mesir. Tujuh prototipe *maqāmāt* /tingkatan tersebut dikenal dengan *bayāti*, *hijāz*, *ṣabā*, *rāst*, *sīkah*, *jihārkah*, *nahāwand*. Lagu-lagu ini menjadi sangat populer pada 1990-an. Pengadopsian tujuh prototipe ini dilakukan melalui dua jalur yaitu pertama, Mesir menjadi negara yang paling penting dalam sosialisasi *maqāmāt* ini. Para qāri' Mesir yang datang ke Indonesia dan Malaysia mengadakan kelas-kelas membaca Al-Qur'ān. fenomena ini terutama sangat populer pada 1960-an dan 1970-an. Kedua, masih dari Mesir penyebaran ini datang dari media penyiaran. Biasanya para qāri' merekam siaran radio yang berisi pembacaan Al-Qur'ān gaya Mesir dan kemudian mengulanginya berkali-kali sebagai panduan mereka belajar membaca Al-Qur'ān lengkap dengan tujuh *maqāmāt*-nya.³⁵

Kelanjutan sosialisasi dan pembelajaran seni baca Al-Qur'ān, qāri'-qāri'ah Indonesia sendiri tak dapat dipungkiri sangat berjasa besar H. Muammar ZA misalnya yang sudah diakui secara Internasional karena kapasitasnya sebagai qāri' terbaik.³⁶

Mengingat bahasa Al-Qur'ān adalah bahasa Arab maka di dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'ān lebih tepat menggunakan lagu Arab atau dikenal dengan etnomusikologi Arab dengan *maqāmāt Al-'Arabiyyah*. Dalam musik Arab terdapat lebih dari 50 *maqām*. *Maqām* tersebut tidak hanya digunakan untuk mengalunkan ayat Al-Qur'ānsaja tetapi juga *sya'ir-sya'ir* Arab yang masyhur. Dari sekian jumlah tersebut yang termasuk *maqām* pokok (*ushuly*) yang digunakan dalam seni baca Al-Qur'ān antara lain yang dikenal sebagai model lagu *Miṣri* yang memiliki empat tingkatan nada yaitu *qarār* (rendah), *nawā* (sedang), *jawāb* (tinggi), dan *jawābul jawāb* (tertinggi).³⁷

Berikut macam-macam lagu *Miṣri*:

³⁵ Eva F Amrullah, *Transendensi Al-Qur'ān dan Musik: Lokalitas Seni Baca Al-Qur'ān di Indonesia*, dalam Jurnal *Studia Al-Qur'ān*, h. 611

³⁶ Eva F Amrullah, *Transendensi Al-Qur'ān dan Musik: Lokalitas Seni Baca Al-Qur'ān di Indonesia*, dalam Jurnal *Studia Al-Qur'ān*, h. 612

³⁷ Bashori Alwi, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qāri' Qāri'ah dan Hafizh Hafizhah*, Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra" Wal Huffazh (JQH), h.35

a. *Bayātī*

Maqām Bayātī mempunyai ciri khusus, yakni lembut meliuk-liuk memiliki gerak lambat (adagio) dengan pergeseran nada tajam waktu turun naik dan yang sering kali terjadi secara beruntun.

Bayātī memiliki ruang lingkup yang luas fleksibel serta mudah diterima. *Bayātī* memiliki empat tingkatan nada yakni *Qarār* (dasar), *nawā* (menengah), *jawāb* (tinggi), dan *jawābul jawāb* (tertinggi) sedangkan *Husaini* dan *Syuri* keduanya merupakan variasi khusus dari *Bayātī*. Oleh karena itu dua variasi tersebut populer dinyatakan sebagai *Bayātī husaini* dan *Bayātī syuri*. Begitu juga dengan keempat tingkatan nada yang telah tersebut di awal disebut dengan *Bayātī qarār*, *Bayātī nawā*, *Bayātī jawāb*, dan *Bayātī jawābul jawāb*.³⁸

Kemudian *maqām* inilah yang biasa digunakan untuk memulai dan mengakhiri bacaan, demikian juga dalam MTQ *maqām* ini menjadi *maqām* yang wajib dibawakan.³⁹

b. *Hijāz*

Hijāz adalah nama negeri di Jazirah Arab yang kemudian menjadi nama dari sebuah lagu. Lagu *Hijāz* yakni lagu yang tumbuh dan berkembang di negeri itu. Lagu ini mempunyai sifat allegro artinya mempunyai irama yang ringan, cepat dan lincah disamping itu juga banyak variasi naik turun yang tajam. Lagu ini banyak digunakan untuk Adzan, Sholawat, irama gambus dan lain-lain. Ada beberapa tingkatan nada dari *maqām Hijāz* ini yakni *Hijāz Aşli* atau *Hijāz awal maqām*, *Hijāz kard*, *Hijāz kurd*, dan *Hijāz kard kurd*.⁴⁰

c. *Şabā*

Maqām ini memiliki karakter halus dan lembut, nuansanya penuh kesedihan, sehingga menggugah perasaan

³⁸ Saiful Mujab, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, h. 35

³⁹ Bashori Alwi, dkk, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qāri' Qāri'ah dan Hafizh Hafizhah*, Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh (JQH), h. 37

⁴⁰ Saiful Mujab, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, h. 38

(emosi) jiwa.⁴¹ Sifat nadanya agak mendatar tidak seperti *Bayātī* dan *Hijāz*. Karakter lainnya *maqām* ini lebih memberi kesan memperkenalkan rasa ungkapan, keluhan, atau ratapan. Tingkatan nada dalam *maqām* ini adalah *Ṣabā aṣli* (*Ṣabā awal maqām*), *Jawāb Ṣabā* (*asyiran*), *Ṣabā jawāb*, *Ṣabā ‘ajam* (*jawābul jawāb*), dan *Ṣabā jawāb Ṣabā ma’al bastanjār*.⁴²

d. *Rāst*

Maqām ini merupakan jenis yang paling dominan bahkan merupakan *maqām* dasar. *Maqām* ini paling digemari oleh bangsa Arab. Karakter *maqām* ini adalah dinamis dan penuh semangat.⁴³ Nada cenderung datar lalu naik dan naik terus sampai nada tinggi. *Maqām* ini banyak digunakan untuk adzan, takbiran, dan lainnya.⁴⁴

Tingkatan nada yang utama dalam *maqām* ini adalah *Rāst asli* dan *Rāst ala nawā*. Selain itu ada beberapa variasi dari *maqām* ini yaitu *Syabīr alarrāst*, *Quflah zinjirān*, *Salālim su’ūd*, *Salālim nuzūl*. Jenis-jenis tersebut ada yang dapat berdiri sendiri dan ada pula yang hanya berfungsi sebagai variasi saja dan dipadukan dengan *rāst asli* atau *rāst ala nawā* sebagaimana kedudukan *Salālim su’ūd*, *Salālim nuzūl*.⁴⁵

e. *Jihārkāh*

Jihārkāh adalah *maqām* lagu yang paling sedikit memiliki cabang atau variasi lagu dan tidak populer mungkin karena irama yang sedikit sulit dan minor. Karakter *maqām* ini adalah identik sebagai transisi antara *rāst* terkesan *nahāwand* yang riang dan hampir mirip *Sīkah*.⁴⁶ *Maqām* ini terkesan sangat manis didengar daniramanya menimbulkan perasaan yang

⁴¹ Bashori Alwi, dkk, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur’an Pembinaan Qāri’ Qāri’ah dan Hafiz Hafiz*, Pimpinan Pusat Jam`iyyatul Qurra’ Wal Huffazh (JQH), h. 39

⁴² Saiful Mujab, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur’an*, h. 40

⁴³ Bashori Alwi, dkk, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur’an Pembinaan Qāri’ Qāri’ah dan Hafiz Hafiz*, Pimpinan Pusat Jam`iyyatul Qurra’ Wal Huffazh (JQH), h. 40

⁴⁴ Saiful Mujab, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur’an*, h. 41

⁴⁵ Saiful Mujab, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur’an*, h. 42

⁴⁶ Saiful Mujab, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur’an*, h.43

dalam.⁴⁷ *Maqām Jihārkhāh* ini hanya mempunyai satu jenis lagu saja, walaupun demikian yang satu jenis ini bisa dibawakan dengan dua tangga nada yakni *Jihārkhāh* dalam nada *nawā* dan *Jihārkhāh* dalam nada *jawābul jawāb*.⁴⁸

f. *Sīkah*

Corak irama dalam *maqām* ini adalah bersifat lambat gerak-gerakannya dan khidmat. *Maqām* ini memiliki nuansa kesedihan, keprihatinan dengan karakter nada agak rendah pelan naik dan semakin naik. Untuk membawakan *maqām* ini, seorang *Qāri’/Qāri’ah* memerlukan konsentrasi yang lebih tinggi karena gaya lagunya sangat lembut dan syahdu dan iramanya sedikit minor. *Maqām Sīkah* terbagi dalam beberapa jenis yaitu *Sīkah asli*, *Sīkah turkey*, *Sīkah raml*, dan *Sīkah iraqy*.

g. *Nahāwand*

Maqām ini memiliki gaya irama yang lembut, dan syahdu. *Maqām* ini hanya dapat dibawakan oleh jenis-jenis suara lembut, menguasai nada tinggi, dan memiliki getaran suara yang cukup konstan. *Maqām nahāwand* memiliki tiga cabang lagu yaitu *Nahāwand asli*, dibawakan dengan dua nada yakni *nahāwand* dalam nada *jawāb jawāb* dan *nahāwand* dalam nada *jawābul jawāb*, *Nakriz*, biasanya dibawakan dengan nada *nawā* (sedang), dan *‘Usyaq*, hampir sama dengan *nakriz* tetapi memiliki tempo yang lebih cepat.⁴⁹

Inilah lagu yang sangat populer dalam seni baca Al-Qur’ān dan dianggap sebagai tujuh lagu pokok di kalangan masyarakat ataupun ketentuan dalam perlombaan atau MTQ.⁵⁰

f) Metode pembelajaran seni baca Al-Qur’ān

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh

⁴⁷ Bashori Alwi, dkk, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur’an Pembinaan Qāri’ Qāri’ah dan Hafiz Hafiz*, Pimpinan Pusat Jam`iyyatul Qurra’ Wal Huffaz (JQH), h. 41

⁴⁸ Saiful Mujab, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur’an* h. 43

⁴⁹ Saiful Mujab, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur’an* h. 48

⁵⁰ Saiful Mujab, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur’an* h. 33

peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.⁵¹

Metode pembelajaran seni baca Al-Qur'ān adalah sebagai berikut:

a) Metode Jibril

Teknik dasar metode jibril yaitu dengan cara guru membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh semua siswa. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya dan ditirukan kembali oleh siswa-siswa tersebut. Begitulah seterusnya sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru sama persis. Dalam hal ini guru dituntut profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran Al-Qur'ān dan bertajwid yang baik dan benar.

Dalam pengajarannya metode jibril memiliki karakteristik sendiri dalam penerapannya yaitu menggunakan dua tahap, *tahqīq* dan *tartīl*. Tahap *tahqīq* adalah pembelajaran membaca Al-Qur'ān dengan pelan dan mendasar yang dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Sedangkan *tartīl* adalah pembelajaran dengan durasi yang sedang bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru lalu ditirukan oleh santri secara berulang-ulang.⁵²

b) Metode *maqra'* atau *sima'i*

Metode *maqra'* atau *sima'i* adalah metode yang dipakai karena ini sangat populer digunakan di Indonesia. Metode ini dilakukan dengan cara mencontohkan satu paket lagu Al-Qur'ān oleh seorang guru atau *Ustaz*, kemudian para santri mengulanginya sampai hafal persis seperti yang diajarkan oleh seorang guru atau *Ustaz*.

c) Metode *Tausyih*

Metode ini menggunakan sya'ir berbahasa Arab untuk menyajikan lagulagu Al-Qur'ān kepada santri. Sya'ir ini berasal dari

⁵¹ Siti Maesaroh, *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam* dalam "Jurnal Kependidikan" Vol. 1 No. 1 (Nopember, 2013), h.155

⁵² Bashori Alwi, dkk, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qāri' Qāri'ah dan Hafizh Hafizhah*, Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh (JQH), h. 2

para qari Mesir, menggunakan metode sya'ir ini santri dibimbing untuk menguasai lagu dasar, nama lagu sekaligus tingkatan nada dalam lagu lagu Al-Qur'an.

Sya'ir yang disampaikan oleh para guru, berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. *Tausyih* disusun dalam rangkaian sya'ir yang berisi pujian-pujian kepada Rasulullah saw.⁵³

B. Resepsi Estetis

1. Teori Resepsi

Secara definitif resepsi berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang berarti sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Artinya resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Respon yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, dan pembaca dalam periode tertentu.⁵⁴

Sedangkan Endaswara mengemukakan bahwa resepsi berarti menerima atau penikmatan karya sastra oleh pembaca. Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Teori resepsi mementingkan tanggapan pembaca yang muncul setelah pembaca menafsirkan dan menilai sebuah karya sastra. Menurut Junus resepsi sastra adalah bagaimana "pembaca" memberikan makna terhadap karya sastra yang dibaca sehingga memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan ada dua macam yaitu tanggapan yang bersifat aktif dan pasif. Tanggapan aktif berarti bagaimana pembaca "merealisasikan" karya sastra sedangkan tanggapan pasif yakni bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya-karya sastra atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya.⁵⁵

⁵³ M. Husni Thamrin, *Nagham Al-Qur'an (Telaah Atas Kemunculan Dan Perkembangan Nagham Di Indonesia)*, h. 7

⁵⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, h. 165

⁵⁵ Emzir & Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, Raja Grafindo Persada, Depok, 2015, h. 194

Teori resepsi merupakan teori baru dalam karya sastra yang melibatkan pembaca sebagai sebuah subyek yang penting dalam penilaian karya sastra, kenapa disebut baru karena dahulu yang menjadi subjek penting adalah penulis sebuah karya sastra dan teks sastra itu sendiri. Dalam rangka memahami suatu teks karya sastra, sesuai dengan hakikat karya sastra yang bersifat polisemi⁵⁶ yang ambigu maka ada sebuah keinginan untuk menemui “arti yang sebenarnya” dari teks karya sastra tersebut, dan tanpa disadari bahwa tindakan yang demikian menghilangkan hakikat polisemi yang dimiliki karya sastra tersebut. Dalam pencarian sebuah “arti” ada dua pandangan berbeda mengenai hal ini. Ada yang berpendapat bahwa “arti” itu dapat dilihat dengan hanya mempelajari teks itu sendiri, dengan menggunakan alasan-alasan yang ditemukan dalam teks itu sendiri. Tapi ada juga pandangan lain bahwa “arti” itu hanya dapat ditemui dengan menghubungkan teks itu dengan penulisnya, mengembalikannya kepada penulisnya. Tetapi tidak dengan resepsi sastra, pada dasarnya diakui adanya hakikat polisemi pada sebuah karya sastra, tetapi bukan tidak mungkin seorang pembaca dalam suatu waktu tertentu hanya akan melihat satu “arti” saja, atau ia memberikan tekanan kepada suatu “arti” tertentu dengan mengabaikan atau menganggap tidak penting “arti” lainnya. Dengan demikian “arti” suatu karya dikongkretkan dalam hubungan penerimaan oleh khalayak (*audience*) sesuai dengan “pembawaan” karya itu kepada dunia khalayaknya, sehingga ia mempunyai akibat (= *wirkung*).

Jadi, resepsi sastra dimaksudkan bagaimana “pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya.⁵⁷

2. Resepsi Estetis Al-Qur’ān

Resepsi yang dimaksud adalah bagaimana Al-Qur’ān sebagai teks diresepsi atau diterima oleh generasi pertama muslim dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap Al-Qur’ān. Aksi

⁵⁶ Yang mempunyai makna lebih dari satu, diambil dari KBBI Offline versi android

⁵⁷ Umar Junus, *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*, PT Gramedia, Jakarta: 1985, h, 1-2

resepsi terhadap Al-Qur'ān sejatinya merupakan interaksi antara pendengar serta teks bacaan (Al-Qur'ān).⁵⁸

Resepsi Al-Qur'ān adalah uraian bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap Al-Qur'ān dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan lepas kata-kata yang mempunyai makna tertentu.⁵⁹

Betapa kehadiran Al-Qur'ān disambut dan diresepsi oleh masyarakat muslim secara sangat beragam. Ada yang tertarik pada aspek bagaimana memahami isi kandungannya ada pula yang tertarik pada aspek keindahannya (estetis) yang dapat berupa karya tulisan (rasm) atau pun suara dengan munculnya lagu-lagu cara tilawah Al-Qur'ān.⁶⁰

Ada tiga model peresepsian Al-Qur'ān yaitu; 1) Resepsi *eksegesis* yaitu proses penerimaan Al-Qur'ān sebagai sebuah teks dengan menyingkap sebuah makna tekstual melalui proses interpretasi atau penafsiran.⁶¹ Contohnya adalah praktik penafsiran Al-Qur'ān dan karya-karya tafsir 2) Resepsi *estetis* yaitu proses penerimaan Al-Qur'ān dengan cara yang indah atau esetetis, baik berupa penerimaan Al-Qur'ān sebagai suatu yang memang notabene adalah sebuah keindahan dan pembaca mampu merasakan nilai keindahan itu ketika meresepsinya ataupun penerimaan Al-Qur'ān dengan pendekatan estetis.⁶² Contohnya adalah seni kaligrafi, seni baca Al-Qur'ān.

Konsep resepsi estetis adalah bagian dari teori sastra. Resepsi adalah penerimaan atas sebuah teks sastra termasuk di dalamnya teks al-Qur'ān dan efek yang dihasilkan. Adapun kajian tentang efek sebuah teks dalam teori resepsi harus mengikutsertakan peran pembaca. Sedangkan estetis adalah proses penerimaan dengan mata atau telinga,

⁵⁸ Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, eLSAQ Press, Yogyakarta, 2005, h. 68

⁵⁹ Ahmad Rofiq, dkk, *Islam, Tradisi Dan Peradaban*, Bina Mulia Pres, Yogyakarta, 2012, h. 73

⁶⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Idea Press, Yogyakarta, 2015, h. 27-28

⁶¹ Ahmad Rofiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", Disertasi, The Temple University Graduate Board, 2014, h. 147

⁶² Ahmad Rofiq, *Islam, Tradisi Dan Peradaban*, h. 151

pengalaman seni, serta cita rasa akan sebuah objek atau penampakan. Disebut sebagai resepsi estetis karena di dalam pelaksanaannya memang tidak terlepas dari adanya aspek-aspek estetis.⁶³ 3) Resepsi fungsional, yaitu pada dasarnya berarti praktik : penerimaan Al-Qur'ān berdasarkan praktik yang dilakukan oleh pembaca bukan pada teori. Dalam gaya resepsi ini, Al-Qur'ān diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Maksudnya, khithab Al-Qur'ān adalah manusia, baik karena merespon suatu kejadian ataupun mengarahkan manusia (*humanistic hermeneutics*). Serta dipergunakan demi tujuan tertentu, berupa tujuan normatif maupun praktis yang mendorong lahirnya sikap atau perilaku. Resepsi Fungsional dapat mewujudkan dalam fenomena sosial budaya Al-Qur'ān di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Tampilannya bisa berupa praktek komunal individual, praktek reguler/rutin –insidental/temporer, sikap/pengetahuan – material, hingga sistem sosial – adat – hukum – politik. Sehingga jadilah tradisi-tradisi resepsi yang khas terhadap Al-Qur'ān.

Sebagai karya sastra, Al-Qur'ān memiliki pengaruh estetis dan emosional yang sangat kuat terhadap kaum muslim yang membaca dan mendengar prosa-prosanya yang puitis. Banyak konversi ke dalam agama Islam terjadi karena kekuatan estetis bacaan Al-Qur'ān dan tidak sedikit orang yang berlinang air mata. Al-Qur'ān sebagai teks, dalam bentuk apellatifnya mengundang ketertarikan psikologis terhadap generasi awal pendengar dan pembacanya. Ia mengundang reaksi serta membangkitkan energi kejiwaan pembaca dan pendengar untuk memberikan respon yang sangat beragam.⁶⁴

Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan bagaimana proses interaksi yang terjadi antara santri dari Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah sebagai pembaca dengan teks ayat Al-Qur'ān dalam rangka membangun makna (*meaning*) dan

⁶³ Miftahul Jannah, Jurnal Ilmu Ushuluddin, *Musabaqah Tilawah Al-Qur'an Di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)*, Vol. 15, No. 2 Juli 2016, h. 88

⁶⁴ Ahmad Rofiq, dkk, *Islam, Tradisi Dan Peradaban*, Bina Mulia Pres, Yogyakarta, 2012, h. 69

mengaktualisasikannya ke dalam seni baca Al-Qur'ān. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori salah seorang ilmuwan Jerman yaitu Wolfgang Iser yang dikenal dengan teori resepsi estetis (*Theory of Aesthetic Response*). Teori ini memfokuskan dirinya terhadap dialektika antara teks dan pembaca.⁶⁵ Teori ini dinamakan dengan *theory of aesthetic response* karena teori ini menstimulir atau berusaha merangsang imajinasi pembaca yang akan memberikan ruang terhadap maksud-maksud yang terkandung dalam teks.⁶⁶

Iser dikenal sebagai salah satu tokoh resepsi estetis selain Hans Robert Jauss yakni teori yang dalam membaca suatu teks, mereka menitikberatkan kepada respon pembaca dibandingkan kepada pengarang atau teks sastra sendiri. Bedanya dalam meneliti suatu objek Jauss lebih ke ranah historis dari resepsi teks, sedangkan Iser lebih fokus kepada pemaknaan pembaca terhadap teks, tentang bagaimana cara sebuah teks mengarahkan reaksi-reaksi pembaca untuk mendekatinya.⁶⁷ Sebuah teks, tidak terkecuali Al-Qur'ān hanya memiliki makna ketika ia dibaca oleh *reader*. Oleh karena itu pembacaan merupakan syarat utama dari sebuah proses interpretasi.⁶⁸ Iser bersungguh-sungguh ketika mengklaim bahwa teks menjadi hidup hanya melalui proses dibaca. Sebelum resepsi ia hanyalah berupa titik hitam di atas kertas putih. Itu perlu dikonkretkan di dalam tindakan membaca yang dalam hal ini teks sastra dikarakterisasikan oleh fakta bahwa ia mengandung ruang *leerstellen* atau “tempat kosong” yang perlu diisi oleh pembaca.⁶⁹

Dalam teori ini Iser menampilkan konsep pembaca yang dikenal dengan *implied reader*. *Implied reader* merupakan salah satu

⁶⁵ Nur Fazlinawati, *Resepsi Ayat Al-Qur'ān dalam terapi Al-Qur'ān*, Skripsi, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017, h. 16

⁶⁶ Wolfgang Iser, *Do I Write For an Audience?*, 2000, h. 311 dalam Jurnal Yanling Shi, “Review of Wolfgang Iser and His reception theory” dalam *Theory Practice in Language Studies*, Vol 3, No.6, Academy Publisher, Finland, 2013, h. 983

⁶⁷ Nur Fazlinawati, *Resepsi Ayat Al-Qur'ān dalam terapi Al-Qur'ān*, h. 17

⁶⁸ Imas, Lu'ul Jannah, *Kaligrafi Syaifulli (Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'ān pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan)*, Skripsi, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga 2015, h. 22

⁶⁹ Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016, h. 201

jenis pembaca teks yang telah mempunyai karakter, pengetahuan, dan situasi historisnya sendiri. Jenis pembaca ini bisa berasal dari semua kalangan dengan latar belakang apa saja, dengan kata lain bisa disebut dengan pembaca bebas. Dalam konsep *implied reader*, pembaca memiliki dua peran penting, yakni sebagai *textual structure* dan *structure act*. Pada *textual structure*, pembaca teks telah diimajinasikan penulis dalam rancangan menulis teks yang diwakili oleh struktur linguistik dari teks tersebut. Adapun tentang peran pembaca sebagai *structure act*, pembaca sebagai responder terhadap teks yang telah diprediksi sebelumnya melalui struktur teks, dengan berbekal latar belakang masing-masing pembaca mengaplikasikan dan mengimplementasikan ke dalam suatu tindakan. Tindakan ini pada mulanya adalah tindakan idealis yang dapat berkembang menjadi kebiasaan atau tradisi.⁷⁰

Mengenai produksi makna, Iser telah menjelaskan dalam bukunya *The Implied Reader*, bahwa dalam sebuah teks sastra terdapat dua kutub, yakni artistik yang bersumber pada teks *author*/struktur linguistik dan estetik yang bersumber pada respon *reader*/pembaca. Di antara dua kutub tersebut terdapat suatu karya sastra, di mana reader dapat menciptakan makna melalui pembacaan dan kesadarannya terhadap teks.⁷¹ Ketika pembaca itu berupa seorang *implied reader* maka perilaku atau respon pembaca terhadap teks akan dipengaruhi oleh perspektif subyektifitasnya, latar belakang keilmuan dan lingkungan spiritual yang mengelilinginya.⁷² Dalam konsep *implied reader*, proses interaksi antara teks dengan *implied reader* akan menciptakan sebuah pemahaman (*creating the meaning*), oleh *implied reader* tersebut yang akan direalisasikan baik secara material maupun spiritual dalam kehidupannya.⁷³

⁷⁰ Nur Fazlinawati, *Resepsi Ayat Al-Qur'an dalam terapi Al-Qur'an*, h. 17

⁷¹ Wolfgang Iser, *Do I Write For an Audience?*, 2000, h. 311 dalam Jurnal Yanling Shi, "Review of Wolfgang Iser and His reception theory" dalam *Theory Practice in Language Studies*, Vol 3, No.6, Academy Publisher, Finland, 2013, h. 983

⁷² Imas Lu'ul Jannah, *Kaligrafi Syaifulli (Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan)*, h. 24

⁷³ Nur Fazlinawati, *Resepsi Ayat Al-Qur'an dalam terapi Al-Qur'an*, h. 18

BAB III

SENI BACA AL-QUR'ĀN DI JAM'IYYATUL QURRA' MASJID AGUNG JAWA TENGAH

A. Gambaran Umum Jam'iyyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah (JQ MAJT)

1. Sejarah Singkat

Jam'iyyatul Qurra' merupakan sebuah organisasi yang hanya berkecimpung dalam dunia seni baca Al-Qur'ān atau biasa disebut *taganni* . Pemilihan nama Jam'iyyatul Qurra' ini terinspirasi dari adanya Jam'iyyatul Qurra' Wal Huffaz (JQH) yang sudah lebih dulu melebarkan sayapnya dan sudah terorganisir hampir ke seluruh Indonesia.

Penamaan ini dinisbatkan kepada Jam'iyyatul Qurra' Wal Huffaz (JQH), harapannya adalah organisasi ini mampu memberikan kontribusi dalam syi'ar islam di Jawa Tengah tentunya melalui seni baca Al-Qur'ān dengan segala bentuk perkembangannya.

Organisasi ini secara resmi terbentuk pada tanggal 28 Januari tahun 2014 ditandai dengan adanya Surat Keputusan (SK) dari ketua DPP (Dewan Pelaksana Pengelola) Bapak Prof. Dr. K. H. Noor Achmad, M. A. Dalam surat keputusan tersebut tertera bahwa organisasi JQ MAJT merupakan organisasi resmi dibawah naungan Dewan Pelaksana Pengelola (DPP) Masjid Agung Jawa Tengah. Kemudian juga tercantum sistem kepengurusan organisasi ini yakni masa jabatan dua periode, dengan rincian masing-masing periode lama jabatan satu tahun. Organisasi ini pun diharuskan membuat agenda kegiatan beserta rancangan anggaran belanja selama satu tahun kedepan, sehingga ada jadwal secara terperinci agenda apa yang akan dilaksanakan selama satu tahun kedepan.

Pencetus organisasi Jam'iyyatul Qurra' MAJT (JQ MAJT) ini adalah Ustaz H. M. Rokhani. Beliau merupakan salah satu muadzin di Masjid Agung Jawa Tengah, juga salah satu Qori' masyhur di Jawa Tengah. Nama lengkap beliau Muhammad Rokhani. Lahir di Demak, 6 Maret 1978 silam. Saat ini beliau bertempat tinggal di desa Weding, kecamatan Bonang, kabupaten Demak. Kiprah beliau dalam dunia tilawah dan seni baca Al-Qur'āntidak diragukan lagi. Selain sudah banyak menjuarai dalam event Musabaqah

Tilawatil Qur'an tingkat Nasional maupun Internasional, beliau pun menjadi pengajar seni baca Al-Qur'andi berbagai majelis tilawah hampir di seluruh pelosok Jawa Tengah. Karena kecintaannya terhadap seni baca Al-Qur'an(*tilawah*) yang tinggi, tiga tahun yang lalu beliau mendirikan Pondok Pesantren Tilawah yang terletak di samping rumah beliau, di desa weding, bonang, Demak. Sekarang pesantren tilawah beliau menjadi rujukan qori' dan qori'ah di jawa tengah maupun luar jawa tengah untuk lebih mengasah keilmuan serta penguasaan tehnik-tehnik dalam seni baca Al-Qur'an(*tilawah*) secara sempurna.

Ustaz H. M. Rokhani juga merupakan salah satu Pembina Tilawah yang tercatat dalam kepengurusan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Jawa Tengah. Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Jawa Tengah adalah suatu lembaga yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Propinsi Jawa Tengah, dengan salah satu tugasnya adalah bergerak di bidang keagamaan yang menangani masalah MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) dan STQ (Seleksi Tilawatil Qur'an). LPTQ Jawa Tengah sangat sentral peranannya dalam meningkatkan prestasi *Tilawatil Qur'an*.

Tidak heran jika pada tahun 2014, dikarenakan peminat serta pendengar dari kajian tilawatil qur'an di Masjid Agung Jawa Tengah semakin meningkat, maka dibentuklah organisasi Jam'iyatul Qurra' ini yang di prakarsai oleh Ustaz Rokhani.¹ Organisasi ini tidak hanya fokus kepada kegiatan seni baca Al-Qur'an(*tilawatil qur'an*) saja, tetapi juga terdapat kegiatan *khotmil qur'an*, yakni pembacaan Al-Qur'an secara *bil ghoib* (hafalan) yang di agendakan setiap setahun sekali tepat saat menjelang bulan Ramadhan.

2. Tujuan pendirian Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah

Pendirian Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah ini bukanlah tanpa tujuan dan berangkat dari ruang kosong tetapi ada suatu maksud yang dicapai yakni mensyiarkan Al-Qur'an dengan cara memperkenalkan bacaan-bacaan al-Qur'an dengan lagu-lagunya yaitu dengan seni, karena berdasar pada hadis dan sunnah Nabi SAW yang artinya "Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu, sebab dengan suara yang indah akan menambah keindahan Al-

¹ Wawancara dengan Ustadz H. M. Rokhani Pembina JQ MAJT, Jum'at, 06 September 2019

Qur'ān dan memberi wadah bagi Qāri'/Qāri'ah untuk mengembangkan potensinya.

Menurut Pembina JQ MAJT seni baca Al-Qur'ān atau tilawah bukan hanya terfokus pada indahnya suara saja, tetapi ada makharijul huruf, shifatul huruf, tajwid, panjang pendeknya nafas, agar tidak merusak bacaan dan makna al-Qur'an. Akan tetapi juga rasa (*ḥawq*) yang dihasilkan dari setiap lantunan ayat yang kita baca, sehingga dapat memberi ruh dalam setiap ayat yang akan menimbulkan kesan dari para pendengar.

Dengan begitu, Ustaz Rokhani selaku Pembina JQ MAJT berharap, adanya organisasi ini akan menjadi wadah bagi qāri'/qāri'ah untuk semakin mencintai seni baca Al-Qur'ān serta belajar bertanggungjawab secara organisasi mengupayakan syi'ar melalui seni baca Al-Qur'ān khususnya di Jawa Tengah.²

3. Lokasi Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah

Kantor Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah terletak di kompleks Masjid Agung Jawa Tengah, Jl. Gajah Raya No. 128 Sambirejo, Kec. Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah. Secara geografis kompleks Masjid Agung Jawa Tengah berada di tempat yang mudah dijangkau baik dengan transportasi umum ataupun dengan kendaraan pribadi.

Kantor JQ MAJT ini terletak di antara ruko-ruko dalam kompleks Masjid Agung Jawa Tengah. Tidak lain salah satu tujuannya adalah agar semakin banyak orang tau dan sekedar berkunjung. Karena selain sebagai kantor tempat tersebut juga digunakan untuk menjajakan oleh-oleh khas Semarang sebagai bentuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan organisasi.³

4. Keadaan Pengajar/Pelatih, struktur organisasi dan keanggotaan Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah

a) Pengajar (Ustaz/Ustaz ah)

Ustaz ataupun guru pengajar memiliki peranan yang sangat vital dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran seni baca Al-Qur'ān.

² Wawancara dengan Ustadz H. M. Rokhani Pembina Jam'iyatul Qurro' MAJT, Jum'at 06 September 2019

³ Observasi lapangan di JQ MAJT, Kamis, 05 September 2019

Ustaz /Ustaz ah ataupun guru pengajar memiliki tugas membimbing dan mengajarkan suatu ilmu dan mengarahkannya kepada suatu maksud tertentu yang diharapkan.

Organisasi Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah ini memiliki beberapa agenda rutin setiap tahunnya. Agenda pertama yaitu setiap satu minggu sekali hari kamis malam jum'at bakda isya dengan pelatih Ustaz M. Rokhani yang sekaligus merangkap menjadi Pembina JQ MAJT.

Agenda kedua organisasi JQ MAJT yaitu Pembinaan Tilawah setiap tiga bulan sekali. Untuk pelatih agenda bulanan ini sengaja di datangkan dari luar organisasi maupun luar Jawa Tengah. Tercatat sudah lebih dari sepuluh Qāri' dan Qāri'ah senior nan masyhur di Indonesia yang diundang menjadi pengajar, diantaranya Ustaz H. Herfan Sa'id dari Yogyakarta, Ustaz H. Darwin Hasibuan dari Medan, Ustaz H. Dasrizal M. Nainin dari Jakarta, Ustaz H. Siddiq Mulyana dari Jawa Barat, Ustaz H. Salman Amrillah, Ustazah Hj. Mawaddah Muhajir dari Jakarta, Ustazah Hj. Siti Zaenatun dari Semarang, Ustazah Hj. Rahmawati Hunawa dari Manado, Ustazah Hj. Siti Badi'atul Firdaus dari Kebumen, Ustazah Hj. Mastia Lestaluhu dari Ambon.

b). Struktur Organisasi

Kepengurusan Periode 2014-2016

Pelindung	: Ketua Dewan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah
Penasehat	: Sekretaris Masjid Agung Jawa Tengah
Penanggung Jawab	: Drs. H. Ahyani, M. Si
Pembina	: H. M. Rokhani
Ketua	: Hasan Asy'ari
Wakil Ketua	: Mohammad Anas
Sekretaris I	: Devi Yunita Sari
Sekretaris II	: Milna Wafirah
Bendahara I	: Uyunil A'izzah
Bendahara II	: Zainuddin Zidane

Kepengurusan Periode 2016-2018

Ketua	: Ahmad Muhajirin
Wakil Ketua	: Luthfi Arifuddin
Sekretaris I	: Salwa Nabila
Sekretaris II	: Umi Wasiatur R.
Bendahara I	: Zaenuddin Zidane
Bendahara II	: Arina Zuhaila A.

Kepengurusan Periode 2018-2020

Ketua	: Eric H. Maulana
Wakil Ketua	: Bazir Abdurrahman
Sekretaris I	: Umi Wasiatur R.
Sekretaris II	: Zaenuddin Zidane
Bendahara I	: Arina Zuhaila A.
Bendahara II	: Rosyda Aqila

c). Santri dan anggota

Santri adalah sebutan untuk seseorang yang mencari ilmu agama, santri menjadi salah satu penentu berjalan atau tidaknya suatu proses pembelajaran sebab jika tidak ada santri maka proses pembelajaran seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' tidak dapat berlangsung. Jadi, istilah santri yang dimaksud disini bukanlah istilah santri yang menetap di sebuah pesantren tertentu dan melakukan segala aktifitasnya dalam pesantren tersebut, akan tetapi istilah santri disini adalah semua murid yang bergabung dalam pembelajaran seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah.

Santri di Jam'iyatul Qurra' terdiri dari santri putra dan putri yang terdiri dari anak-anak hingga orang dewasa, mereka berasal dari berbagai daerah. Namun, akhir-akhir ini kebanyakan dari mereka yang datang adalah seorang pelajar dan mahasiswa.

Santri dan anggota dari JQ MAJT ini di dominasi oleh qāri' dan qāri'ah Jawa Tengah yang notabennya sudah pernah menjuarai Musabaqah Tilawatil Qur'ān mulai dari tingkat Pondok Pesantren,

Kecamatan, Kabupaten, Jawa Tengah, Nasional maupun Internasional. Namun, tidak sedikit juga santri yang mengikuti pembelajaran seni baca Al-Qur'ān ini berasal dari daerah sekitar Semarang yang memang menyukai *tilawatil qur'an* dan mempunyai keinginan kuat untuk belajar seni baca al-Qur'ān.

Kajian Rutin belajar seni baca Al-Qur'ān(*tilawatil qur'an*) setiap Kamis malam Jum'at saat ini sudah dapat diikuti dan diakses melalui media elektronik yaitu radio dalam frekuensi 107,9 ataupun melalui aplikasi Dais Play 107,9 FM.⁴ Sehingga memungkinkan untuk para lansia dan orang tua tidak datang secara langsung ke tempat, namun tetap mengikuti pembelajaran seni baca Al-Qur'ān melalui radio ataupun aplikasi.

Adapun daftar anggota Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah dapat dilihat pada tabel berikut:⁵

No.	Nama	Tempat & tanggal lahir	L/ P	Prestasi
1.	Zulkhifar Rizki A.	Salatiga, 7 Juli 1996	L	Juara 2 MTQ Mahasiswa Jateng DIY 2019
2.	M. Yasin Yusuf	Demak, 23 Agustus 1994	L	Juara 3 MTQ Mahasiswa Jateng
3.	Ati'il Hasna	Magelang, 24 oktober 2001	P	Juara 1 Tahfidz 1 Juz Tilawah Pi MTQ Umum Kab. Magelang
4.	Abdurrahman Mufid	Grobogan, 24 Mei 1994	L	Juara 2 Tilawah Dewasa Pa MTQ Umum Jateng 2019
5.	Devi Yunita Sari	Semarang, 21 Juli 1994	P	Juara 1 Tilawah Remaja Pi MTQ Kota Semarang

⁴ Wawancara dengan Ustadz H. M. Rokhani Pembina JQ MAJT, Jum'at, 06 September 2019

⁵ Data santri dan anggota JQ MAJT Tahun 2019-2020

6.	Hanif A. Hamid	Kudus, 31 Oktober 1994	L	Juara MTQ Pa Ponpes Al Muayyad
7.	Mohammad Anas	Grobogan, 25 Mei 1993	L	Juara 2 Tilawah Dewasa Pa MTQ Kota Semarang
8.	M. Ikhsanul Malik	Demak, 27 Juli 1998	L	Juara 1 Tilawah Anak Pa MTQ Umum 2012
9.	Hasan Asy'ari	Jepara, 2 April 1991	L	Juara 2 MTQ Mahasiswa Jateng
10.	Faisal Rois	Semarang, 14 Juli 1998	L	Juara 1 MTQ Pa AKSIOMA Jateng 2015
11.	Zaenuddin Zidane	Semarang, 19 Juli 2000	L	Juara 1 MTQ Pa SMA Se Jateng
12.	M. Chanif	Semarang, 3 April 1998	L	Juara 2 Tilawah Pa SMA/MA Kota Semarang
13.	Noura Khasna S.	Pekalongan, 13 Desember 1996	P	Juara 3 Tilawah Dewasa Pi MTQ Umum 2019
14.	Ahmad Muhajirin	Tegal, 13 Mei 1996	L	Juara 1 Tilawah Remaja Pa MTQ Umum Kab. Tegal
15.	M. Fandholi	Rembang, 2 Februari 1996	L	Juara 2 Qira'at Sab'ah Pa MTQN Mahasiswa 2017
16.	Milna Wafirah	Magelang, 28 Agustus 1993	P	Juara 1 Tilawah Dewasa Pi MTQ Kota Semarang
17.	M. Imam Nur Faqih	Rembang, 29Maret 1994	L	Juara 2 MTQ Mahasiswa

				Internasional 2017 di Malaysia
18.	Salma Hadra	Magelang, 17 Februari 2000	P	Juara 2 MSQ Pada MTQ Umum Jateng
19.	A. Fatkhuroji	Brebes, 23 Maret 1998	L	Juara 1 Tilawah Remaja Pa MTQ Kab. Brebes
20.	Arina Zuhaila A.	Pati, 15 Mei 1998	P	Juara 1 Asean Islamic Dentistry Festival 2015
21.	Inayatun Laila Ch.	Surakarta, 28 Januari 1992	P	Juara 1 Tilawah Dewasa Pi MTQ Kota Surakarta
22.	Rosyda 'Aqila	Purworejo, 09 Oktober 1999	P	Juara 1 Tilawah Pi FITK Bersholawat 2019
23.	Dwi Indri N. Falinda	Demak, 05 Juli 1999	P	Juara 2 Tilawah Pi Festival Seni Islami UNNES
24.	Abdul Jamil	Wonosobo, 5 Oktober 1995	L	Juara 3 Tilawah Remaja MTQ Kota Semarang
25.	Luthfi Ariffudin	Tegal, 04 Agustus 1998	L	Juara 2 Tilawah Remaja MTQ Kota Tegal
26.	Eric Habib M.	Demak, 30 Juni 1998	L	Juara 1 Orsenik UIN Walisongo Semarang
27.	Diani Rosyidah	Purbalingga, 18 Mei 2001	P	Juara 3 Tilawah Remaja Pi MTQ Umum Jateng 2019
28.	M. Zahron Nasywa	Pati, 22 Agustus 2002	L	Juara 1 Tilawah Anak Pa STQ Nasional 2017

29.	Arju Naaji	Banyumas, 14 Februari 2006	L	Juara 1 Tilawah Anak Pa MTQ Umum Jateng 209
30.	M. Rizal Fahmi	Demak, 16 Mei 2006	L	Juara 1 Tilawah SMP Pa MTQ Pelajar Jateng
31.	M. Fawatihur R.	Demak, 15 Desember 2005	L	Juara 1 Tilawah SMP Pa MTQ Kab. Demak
32.	Zidan Ni'am	Salatiga, 17 November 2005	L	Juara 1 Tilawah SMP Pa MTQ Kota Salatiga
33.	Danny Setyawan	Magelang, 19 Juli 2003	L	Juara 1 MTQ PENTAS PAIS Jateng 2009
34.	Umi Wasiatur R.	Pemalang, 16 September 1996	P	Juara 3 Tilawah Remaja Pi MTQ Kota Semarang
35.	Niswatul Ummah	Grobogan, 16 Juni 1996	P	Juara 2 Tilawah Pi MTQ Kab. Grobogan
36.	Rosyidatul Kholidah	Magelang, 19 Juli 1996	P	Juara 1 Tilawah Pi Ponpes Roudlatut Thalibin
37.	Mustaghfirin	Kudus, 15 Mei 1996	L	Juara 1 Tilawah Dewasa Pa MTQ Umum Kab. Kudus
38.	Afroh Nurul A.	Magelang, 18 Agustus 2004	P	Juara 3 Tilawah SMP Pi MTQ Kab. Magelang
39.	Peni Dwiyantri	Temanggung, 21 Juni 1998	P	Juara 1 MTQ AKSIOMA 2006 Kab. Temanggung
40.	Nur Khoironi A.	Kendal, 22 Juni 1996	L	Juara 3 Tilawah Remaja Pa MTQ Kab.

				Kendal
41.	Triana Hesti N.	Tegal, 09 Agustus 1995	P	Juara 2 Tilawah Remaja Pi MTQ Kab. Tegal
42.	Bazir Abdurrahman	Pekalongan, 09 September 1999	L	Juara 1 Tilawah Great Muslim Internasional UNNES
43.	Fani M. Sanjaya	Semarang, 22 Februari 1999	L	Juara 1 Tilawah Pa FITK Bersholawat
44.	A. Abd. Mujib	Kendal, 10 Oktober 1999	L	Juara 1 Tilawah Remaja Pa MTQ Kab. Kendal
46.	M. Cahya R.	Samarinda, 07 Desember 2000	L	Juara 1 Tahfidz 5 Juz Tilawah MTQ Mahasiswa Jateng
47.	Varel Akbar	Semarang, 04 Oktober 2000	L	Juara 1 Tilawah SMA Jateng DIY
48.	Salwa Nabila	Sukabumi, 20 September 1997	P	Juara 1 Tilawah Pi Ponpes Al Ma'rufiyah
49.	Azza	Semarang, 15 Maret 1991	L	Juara 2 Tilawah Dewasa Pa Kec. Gayamsari
50.	Nilna Rifda	Semarang, 20 Agustus 1993	P	Juara 2 Tahfidz 5 Juz Tilawah Pi MTQ Kota Semarang
51.	Irfan Akmal	Semarang, 18 Juli 2003	L	Juara 1 Tilawah Anak MTQ Kota Semarang
52.	Edi Suyanto	Semarang, 14 Februari 1976	L	-
53.	Susi Handayani	Semarang, 12 April 1974	P	-

54.	M. Hilmi	Semarang, 17 Juli 1987	L	-
55.	Dwito Damara	Semarang, 25 Agustus 2001	L	-
56.	M. Adib	Semarang, 28 September 1999	L	-
57.	M. Sufi I.	Semarang, 2 Januari 1994	L	-

B. Proses Pelatihan Seni Baca Al-Qur’ān di Jam’iyyatul Qurra’ Masjid Agung Jawa Tengah

Jam’iyyatul Qurra’ Masjid Agung Jawa Tengah mempunyai kegiatan yaitu pelatihan seni baca Al-Qur’ān, kegiatan ini berupa kegiatan latihan membaca Al-Qur’ān dengan *taganni* atau dengan lagu, yakni bertujuan untuk mencetak generasi-generasi Qur’ani yang mampu membaca Al-Qur’ān secara baik dan benar dengan seni suara yang terlatih sehingga menghasilkan keindahan yang bernilai lebih.

Diharapkan dengan adanya kegiatan seni baca Al-Qur’ān semacam ini mampu menambah kecintaan generasi-generasi muda saat ini khususnya, juga umat islam di seluruh penjuru tanah air terhadap Al-Qur’ān sehingga mampu menyentuh hati orang yang mendengarkan, bertambah pula imannya kepada Allah.

Pelatihan seni baca Al-Qur’ān dilakukan dengan pembelajaran rutin di Jam’iyyatul Qurra’ Masjid Agung Jawa Tengah yang diampu langsung oleh Pembina JQ MAJT yakni Ustaz H. M. Rokhani setiap hari kamis malam jum’at bakda sholat isya dengan menggunakan sebuah cara atau metode yang biasanya sebelum dimulai, beliau akan membuka dengan bacaan al fatihah bersama, dilanjutkan menampilkan dua sampai tiga santri untuk membaca satu persatu secara bergantian. Setelah penampilan dari dua sampai tiga santri dengan masing-

masing menampilkan satu *maqra*⁶ kemudian secara estafet di ambil alih oleh Ustaz Rokhani dan langsung masuk dalam materi pembelajaran.

Seperti yang dituturkan oleh salah satu santri yang aktif mengikuti kegiatan ini bernama Zaenuddin Zidane:

“ Saya biasanya hadir tepat sebelum jama’ah sholat isya. Lalu setelah selesai sholat jama’ah isya biasanya menyiapkan tempat dan sound system. Setelah itu membuka kegiatan, kemudian memanggil beberapa santri yang memang sudah siap tampil, baru setelah ada penampilan dari dua atau tiga santri Ustaz Rohani masuk majelis dan mengambil alih untuk selanjutnya masuk ke materi pembelajaran”⁷

Dari penuturan saudara Zaenuddin Zidane dapat diketahui bahwa, kegiatan seni baca Al-Qur’ān di JQ MAJT tidak langsung dibuka oleh Pembina sekaligus pengajar, akan tetapi terlebih dahulu dibuka oleh santri ataupun anggota JQ MAJT.

Setelah di ambil alih oleh Ustaz Rohani, beliau akan langsung masuk materi pembelajaran dengan terlebih dahulu mencontohkan setiap lagu beserta variasinya dengan berbagai macam variasi, kemudian setelah itu beliau akan bertanya variasi seperti apa yang diinginkan, jika sudah ada kesepakatan menentukan variasinya baru ditirukan secara bersama-sama oleh santri sampai tiga kali perulangan, kemudian pindah ke lagu lain. Seperti yang disampaikan salah satu santri bernama Varrel Akbar:

“ Beliau kalau ngajar enak, santai, banyak guyon juga. Karena seringnya maqra’ yang beliau ajarkan dadakan, jadi kita selalu bisa memilih variasi mana yang kita inginkan yang akan kita ikuti. Jadi ya kesannya asik gitu, fleksibel. Tapi kadang juga ada yang memang khusus lagu rast misalnya paten beliau menggunakan variasi itu ya harus itu”⁸

Dari penuturan Varrel Akbar diatas dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan Ustaz Rohani sangat bervariasi ban beragam. Tidak selalu monoton

⁶ Surat dan ayat yang akan dibaca oleh santri sesuai ketentuan

⁷ Wawancara dengan Zaenuddin Zidane santri sekaligus pengurus JQ MAJT, Kamis, 12 September 2019

⁸ Wawancara dengan Varrel Akbar santri sekaligus anggota JQ MAJT, Kamis, 12 September 2019

dengan variasi yang memang sedang berkembang dan tenar saat ini, tetapi juga variasi yang ringan-ringan yang memang sudah paten dan muncul lebih dulu.

Pembelajaran seni baca Al-Qur'ān di JQ MAJT ini terkesan santai dan asik, terlebih beliau memang pembawaannya santai dan humoris, jadi ketika ada santri yang ditunjuk untuk membaca satu persatu dengan berani dan percaya diri akan mengikuti instruksi beliau untuk mencoba.

Materi yang beliau sampaikan pun untuk pemilihan surat diserahkan sepenuhnya kepada santri, tetapi biasanya beliau sesuaikan dengan *maqra'*-*maqra'* yang sering keluar dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an atau juga *maqra'* yang familier sesuai dengan acara tertentu. Untuk pemilihan lagu serta komposisi lagu biasanya beliau yang menentukan akan di ajarkan lagu apa saja. Tetapi selama kurun waktu ini beliau sudah mengajarkan seluruh macam lagu yang berkembang di Indonesia yakni *bayātī*, *Hijāz*, *nahāwand*, *rāst*, *sikāh*, *jihārkāh*, *ṣabā* . Namun tidak semua *maqra'* juga terdapat tujuh macam lagu tersebut. Karena dalam setiap pertemuan minimal hanya mempelajari dua lagu. Jadi, jika dalam satu *maqra'* terdapat lima lagu maka untuk menyelesaikan satu *maqra'* memerlukan tiga kali pertemuan, akan tetapi dalam setiap pertemuan beliau selalu mengulas materi dari awal.⁹

Menurut Abdul Jamil, salah seorang santri juga anggota dari JQ MAJT:

“ Meskipun saya tidak secara rutin bisa datang ke majelis, tetapi sedikit demi sedikit saya bisa mengikuti, karena setiap pertemuan beliau selalu mengulang dari awal. Jadi misalnya pertemuan sebelumnya saya tidak berangkat, pertemuan selanjutnya saya bisa tetap tau materinya meskipun saya harus lebih dalam lagi mencernanya, karena sudah pasti perulangannya tidak seperti pertemuan yang lalu”¹⁰

Jadi, materi seni baca Al-Qur'ān di JQ MAJT ini adalah mempelajari berbagai macam jenis variasi dalam setiap lagunya, tentu dengan mengedepankan bacaan yang sempurna dengan tajwid, sifatul huruf, juga makharijul huruf. Karena seyogyanya dalam belajar shifat dan makhraj huruf alangkah lebih utama

⁹ Observasi Langsung Penulis dengan mengikuti kegiatan latihan Seni Baca Al-Qur'an di JQ MAJT

¹⁰ Wawancara dengan Abdul Jamil santri dan anggota JQ MAJT, Kamis, 12 September 2019

jika kita mengetahui bagaimana pengucapan dari guru, sehingga huruf yang kirta lafalkan benar-benar sempurna.¹¹

Adapun mengenai pembelajaran di Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah ini yang diajarkan hanyalah seni bacanya saja tidak sampai kepada pemahaman makna ayatnya. Jadi hanya terfokus kepada lagu dan irama yang akan dipakai untuk membaca Al-Qur'an. Jadi santri-santri di Jam'iyatul Qurra' ini tidak secara rinci diberi tahu arti ataupun makna ayat yang dibacanya. Namun meski demikian mereka tetap berusaha menyadari bahwa bacaan yang mereka baca adalah kalamullah sehingga mereka harus tetap memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku, dan tidak bisa seenaknya sendiri ketika membacanya. Seperti contohnya dalam hal *waqaf* dan *ibtida'* mereka harus perhatikan dengan benar harus berhenti dan memulai bacaan sesuai kaidah bagaimana agar tidak merubah arti juga makna dari sebuah ayat, tetapi juga tentunya dengan memperhatikan kemampuan nafas yang dimiliki masing-masing santri.

Sudah menjadi sunnatullah bahwa orang yang membaca Al-Qur'an akan merasa damai meskipun tidak mengetahui arti ataupun maknanya. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa salah satu fungsi Al-Qur'an adalah sebagai *syifa'* (obat). Untuk itu, meskipun kita tidak tau arti dan maknanya secara menyeluruh, namun kita tetap dapat merasakan fungsi Al-Qur'an sebagai *syifa'* tadi, yakni penyejuk hati yang gersang, menenangkan hati saat gelisah, mendamaikan hati saat bergemuruh, dan lain-lain. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu santri bernama M. Cahya Ramadhan:

“Saat saya sedang bertilawah itu yang selalu saya rasakan adalah kedamaian hati, pikiran, juga jiwa yang tidak pernah saya temukan dalam kegiatan lain selain sholat tentunya. Seperti masalah apapun hilang seketika”.

Sedangkan Bazir Abdurrahman juga mengatakan, “ Pokoknya dengan tilawah saya menjadi pindah aliran menjadi anti galau-galau club. Jika saya sedang merasakan gelisah biasanya saya langsung bertilawah, dan alhamdulillah setelah itu saya merasakan ketentraman yang luar biasa. Jadi seperti dalam istilah sambil menyelam minum air, saya bertilawah tidak hanya untuk melatih

¹¹ Wawancara dengan Ustadz H. M. Rokhani, Pembina JQ MAJT, Jum'at, 06 September 2019

kemampuan suara saja tetapi yang lebih penting adalah ketentraman dalam hati yang saya dapatkan”¹²

Sedangkan saudara A. Abd. Mujib mengungkapkan bahwa setelah belajar seni baca Al-Qur’ān dia merasa lebih tertarik untuk mendalami Al-Qur’ān, lebih-lebih dalam segi arti dan makna. Sehingga cara merespon Al-Qur’ān tidak hanya aplikasi dalam seni bacanya saja, tetapi juga aplikasi kepada perilaku sehari-hari sedikit demi sedikit, “Setelah mengenal seni baca Al-Qur’ān saya semakin ingin mengenalnya dan lebih tertarik membacanya. Kalau dulu mungkin dalam seminggu hanya berapa kali saya mau membuka dan membacanya, tetapi sekarang dalam sehari saya bisa membuka dan membaca Al-Qur’ān berkali-kali. Saya ingin tidak hanya pandai dalam melagukan saja, tetapi pandai dalam berperilaku seperti yang di sampaikan dalam al-Qur’ān”¹³

Kegiatan seni baca Al-Qur’ān di Jam’iyyatul Qurra’ Masjid Agung Jawa Tengah setiap minggu sekali ini sudah berjalan hampir delapan tahunan dari setelah diresmikan. Namun sebenarnya kegiatan latihan seni baca Al-Qur’ān di Masjid Agung Jawa Tengah sendiri sudah ada sejak Lima belas tahun yang lalu.

Setelah diresmikannya JQ MAJT, agenda latihan seni baca Al-Qur’ān tidak hanya dilaksanakan rutin setiap minggu sekali pada malam jum’at, tetapi juga setiap tiga bulan sekali dalam setiap tahun. Dalam agenda setiap tiga bulan sekali ini pengajar memang sengaja di datangkan dari luar, jadi audien juga diperluas dengan mengundang beberapa delegasi peserta dari Perguruan Tinggi di Jawa Tengah juga sekolah-sekolah di sekitar Semarang.¹⁴

Selain kegiatan seni baca Al-Qur’ān di Jam’iyyatul Qurra’ Masjid Agung Jawa Tengah, juga terdapat satu kegiatan yang diagendakan setiap satu tahun sekali menjelang Bulan Suci Ramadhan, yakni kegiatan Haflah Tilawatil Qur’ān.¹⁵

¹² Wawancara dengan M. Cahya Ramadhan dan Bazir Abdurrahman santri JQ MAJT, Kamis, 12 September 2019

¹³ Wawancara dengan A. Abd. Mujib santri JQ MAJT, Kamis, 12 September 2019

¹⁴ Wawancara dengan Saudara Hasan Asy’ari selaku Ketua JQ MAJT Masa Jabatan 20014-2016, Kamis, 12 September 2019

¹⁵ Pembacaan Tilawatil Qur’an secara bergiliran oleh Qāri’ maupun Qāri’ah dalam satu waktu yang sudah ditentukan

Haflah Tilawatil Qur'ān ini sudah terlaksana sebanyak enam kali. Dalam pelaksanaannya, selain bekerja sama dengan Dewan Pelaksana Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah, juga bekerja sama dengan Kesra (Kesejahteraan Rakyat) Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Biro Bina Mental.

Dalam acara haflah tilawatil Qur'ān ini Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah secara resmi mengundang Qāri' dan Qāri'ah masyhur di Indonesia. Salah satu prestasi dan acara Haflah terbesar adalah mengundang Qāri' dari Mesir, yakni Syeikh Dr. dr. Ahmad Nu'aina.

BAB IV

ANALISIS RESEPSI ESTETIS AL-QUR'ĀN DI JAM'IYYATUL QURRA'
MASJID AGUNG JAWA TENGAH

A. Proses Pelatihan Seni Baca Al-Qur'ān di Jam'iyyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah

Secara garis besar proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān dilakukan langsung oleh pembina Jam'iyyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah, namun dalam pengembangan kegiatannya pelatihan seni baca Al-Qur'ān di JQ MAJT melibatkan pelatih-pelatih dari luar daerah maupun luar Provinsi yang juga ahli dan profesional dalam dunia *Tilawah*.

Lagu-lagu yang diajarkan adalah tujuh macam lagu tetapi tidak semua lagu itu disampaikan dalam satu *maqra'*, kadang-kadang ada lagu yang tidak digunakan, mengingat realita ketika dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an yang sering dibawakan hanya lima lagu saja yaitu *Bayātī, Hijāz, Nahāwānd, Rāst, dan Sīkah*, sehingga lagu-lagu itulah yang paling sering dipakai dan diulang-ulang dalam pembelajaran di Jam'iyyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah.

Pelatihan seni baca Al-Qur'ān di JQ MAJT secara rutin diadakan dalam dua agenda, yaitu agenda setiap satu minggu sekali dan agenda setiap tiga bulan sekali. Dalam agenda pertama, setiap satu minggu sekali dilaksanakan di hari kamis malam jum'at pukul 19.30 WIB sampai dengan 21.00 WIB. Sedangkan dalam agenda kedua yaitu setiap tiga bulan sekali biasanya dilaksanakan pada hari sabtu, dikarenakan agenda kedua ini audien diperluas dengan mengundang siswa maupun mahasiswa dari berbagai sekolah dan perguruan tinggi, sehingga harapannya dari semua kalangan bisa mengikuti agenda ini, karena sudah pasti tidak mengganggu proses belajar mengajar bagi para siswa, juga tidak mengganggu jadwal perkuliahan bagi para mahasiswa.¹⁶

Metode yang digunakan yaitu metode pembelajaran jibril. Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik dalam hal ini adalah santri untuk mencapai kompetensi tertentu. Ini berarti metode digunakan untuk

¹⁶ Wawancara dengan Ustaz H. M. Rokhani selaku Pembina JQ MAJT, Jum'at, 06 Septembar 2019

merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan suatu pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran. Dengan demikian makin baik metode makin efektif pula pencapaian tujuan belajar.¹⁷

Metode pembelajaran jibril dalam seni baca Al-Qur'ān ini adalah dengan cara guru mencontohkan satu potong ayat kemudian ditirukan oleh para santri dan ini dilakukan secara berulang-ulang. Metode seperti ini dalam sistem pendidikan juga bisa disebut sebagai metode ceramah karena penuturan bahan pelajaran dilakukan secara lisan.¹⁸ Metode ini sangatlah mudah dan praktis sebab hanya perlu menggunakan suara seorang guru saja sehingga tidak memerlukan persiapan yang rumit¹⁹ begitu pula dengan metode jibril pun hanya perlu menggunakan suara dari guru sehingga menurut penulis metode jibril ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran seni baca Al-Qur'ān, karena yang paling penting dalam belajar seni baca Al-Qur'ān adalah contoh langsung dari seorang pengajar yang akan ditiru dan dijadikan patokan dalam kita mencoba membunyikan suara. Sehingga, jika dilakukan secara berulang-ulang hasilnya akan luar biasa dan lebih bisa diserap oleh para santri. Akan tetapi metode pembelajaran jibril ini tetap mempunyai kekurangan, apalagi jika minat serta keinginan dari para santri sendiri tidak tertanam kuat. Hal ini penulis sampaikan sesuai dari pengalaman penulis yang notabene sebagai pengguna metode ini dalam menyampaikan materi seni baca Al-Qur'ān. Hemat penulis, kesuksesan dalam penyampaian metode ini diperlukan dua syarat, yaitu kesabaran pengajar untuk selalu mengulang-ulang materi sedikit demi sedikit dan keseriusan santri dalam mendengarkan, memperhatikan materi, sehingga hasilnya akan lebih maksimal. Selain itu dalam proses pelatihan semua santri dari yang kecil sampai yang besar berkumpul menjadi satu dan tidak ada kategorisasinya, hanya ada kategorisasi antara yang laki-laki dan perempuan saja, selebihnya tidak ada. Namun menurut penulis alangkah baiknya jika dilakukan kategorisasi untuk santri pemula dan santri yang

¹⁷ Dr. Mulyono, *Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global*, Malang, UIN-Maliki press, 2012, h. 82.

¹⁸ Dr. Mulyono, *Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global*, h. 82

¹⁹ Dr. Mulyono, *Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global*, h. 83.

sudah mahir, sehingga materi yang disampaikan lebih sesuai dan mudah diterima untuk masing-masing kategorisasi tadi.

Namun meski demikian, secara keseluruhan santri-santri yang mengikuti kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'ān Jam'iyatul Qurra' dapat menerima pembelajaran dengan baik dan menyerap materi secara maksimal, pun berusaha menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ayat yang dibaca dalam kehidupan sehari-hari. Mereka merasa bahwa ada keinginan lebih untuk mempelajari Al-Qur'ān, sehingga tidak hanya pandai membawakannya dengan lagu yang indah saja, tetapi juga dapat mengindahkan perilaku sehari-hari mereka dengan tutunan Al-Qur'ān yang selalu mereka baca.²⁰ Selain itu dari pernyataan santri menyebutkan bahwa karena yang di baca ayat-ayat Al-Qur'ān, sudah pasti mendatangkan ketentraman hati dan kedamaian jiwa.²¹

Lebih lanjut mengenai santri yang sudah cukup lama belajar seni baca Al-Qur'ān, diharapkan mampu membacakan Al-Qur'ān dengan menyesuaikan konteks ayat yang dibaca dengan lagu yang tepat sesuai dengan konteks ayat, sehingga adanya lagu-lagu Al-Qur'ān bisa membantu penyampaian Al-Qur'ān untuk sampai ke hati dan jiwa pendengar serta menambah ketakwaan seseorang. Seperti pembacaan Al-Qur'ān pada masa Rasulullah yang mampu mengubah seseorang dari yang dulunya tidak beriman kepada Allah menjadi beriman dan mendapat hidayah sebab mendengar ayat-ayat Al-Qur'ān yang dibacakan. Namun di JQ MAJT ini proses pelatihan dan pembelajaran hanya fokus pada lagu-lagu Al-Qur'ān-nya saja tidak sampai kepada penjelasan makna ayat dan tafsirnya sehingga hal itu akan sulit direalisasikan, kecuali jika para santri mau belajar sendiri secara mandiri dengan menempuh disiplin-disiplin ilmu yang dibutuhkan. Karena yang diajarkan dalam JQ MAJT lebih kepada ilmu *nagamnya* saja atau lagu-lagu Al-Qur'ānnya saja, adapun ilmu tajwid, makharijul huruf, sifatul huruf juga hanya dibahas seperlunya saja, tidak secara detail dan menyeluruh. Seharusnya pembacaan Al-Qur'ān dengan seni baca Al-Qur'ān akan lebih baik dan lebih sempurna jika diajarkan pula tafsir dari ayat-ayatnya sehingga orang

²⁰ Wawancara dengan A.Abd. Mujib Santri dan Anggota JQ MAJT, Kamis, 12 September 2019

²¹ Wawancara dengan Bazir Abdurrahman santri sekaligus pengurus JQ MAJT, Kamis, 12 September 2019

yang membaca bisa menyesuaikan teks dan konteks ayat dengan lagu/*nagam* yang akan dibawakan. Penggunaan lagu-lagu dalam membaca Al-Qur'ān dengan seni pada dasarnya bisa disesuaikan dengan konteks ayat atau makna ayat. Misalnya saja ketika menemui ayat-ayat yang berisi tentang azab bisa menggunakan nada lagu yang sedih dan melow seperti lagu *ṣabā* atau *jihārkah*, kemudian ketika ada ayat yang menerangkan kabar gembira maka lagu yang digunakan adalah lagu yang mempunyai kesan gembira seperti *bayāti*, *rāst* dan lain sebagainya sehingga meskipun pendengar tidak memahami isi ataupun makna ayat tetapi bisa sampai kepada suasana yang sama. Namun di Jam'iyyatul Qurra' hal seperti ini tidak diterapkan sehingga para santri hanya sekedar membaca dengan seninya saja, proses penyampaian makna melalui seni baca Al-Qur'ān pun menjadi kurang maksimal, akan tetapi berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa santri menunjukkan bahwa meskipun mereka tidak mengerti makna maupun kandungan secara menyeluruh dari setiap ayat-ayat yang mereka baca, tetapi kadang sedikit demi sedikit mereka mengerti dari satu istilah arab yang mereka pahami artinya, dari situ mereka berusaha mengaplikasikan nilai-nilai ketawadhuhan, amar ma'ruf dan lainnya sesuai pesan dan tuntunan Al-Qur'ān untuk kehidupan.

Demikian proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah sebagai bentuk respon terhadap kehadiran Al-Qur'ān. Bagaimanapun kembali lagi kepada resepsi atau penerimaan umat terhadap Al-Qur'ān memiliki respon yang berbeda-beda baik secara individu maupun kelompok. Dalam kelompok atau komunitas Jam'iyyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah ini cara meresepsi Al-Qur'ān adalah dengan menyuarakan dan melagukannya saja dengan tanpa memahami makna ayatnya. Jika penerimaan ditambah dengan pemahaman makna ayat atau penafsirannya maka akan masuk ke dalam ranah resepsi eksegesis.²²

A. Faktor-Faktor Yang Mendukung Efektivitas dan Efisiensi Pelatihan Seni Baca Al-Qur'ān di Jam'iyyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah

²² Ahmad Rofiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", Disertasi, The Temple University Graduate Board, 2014, h. 147

Beberapa faktor yang dapat mendukung efektivitas dan efisiensi pelatihan seni baca Al-Qur'ān di JQ MAJT adalah sebagai berikut:

1. Guru (*Ustaz/Ustazah*)

Guru merupakan salah satu faktor vital yang harus ada dalam sebuah proses pembelajaran, berjalan atau tidaknya sebuah proses pembelajaran salah satunya ditentukan oleh adanya guru, Ustaz maupun Ustazah. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para anak didik dan lingkungan. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki standar kualitas kepribadian tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.²³ Sebagaimana hakikatnya hubungan antara guru dengan santri yakni sama halnya dengan anak dan orang tua di dalam sebuah keluarga, guru atau Ustaz adalah sebagai orang tua dalam suatu majelis ilmu, yaitu orang yang disegani dan orang yang wajib dihormati. Semua perilakunya menjadi acuan santri-santrinya baik itu yang baik maupun yang buruk akan menjadi contoh bagi para santri. Oleh karena itu seorang guru atau Ustaz haruslah memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik, sebagaimana yang ada di Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah, Ustaz Rokhani selaku pembina JQ MAJT sekaligus pengajar utama, memiliki wibawa dan kompetensi yang mumpuni serta memiliki perangai yang patut dijadikan contoh dan tauladan bagi santri. Dalam mengajar, beliau selalu menekankan kenyamanan bagi santri untuk menerima apa yang beliau sampaikan, sehingga sebagai santri hal itu pastinya menjadi nilai tersendiri, pun sebagai santri tidak akan merasa kesusahan menerima materi yang disampaikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor guru memiliki peran penting. Jika guru/Ustaz/Ustazah memiliki kompetensi dan perangai yang baik maka pentransferan ilmu akan semakin baik dan maksimal.

Pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah ini sangatlah baik, didukung dengan kompetensi guru yang sangat baik serta mumpuni. Kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus

²³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Menyenangkan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, h. 37

dimiliki oleh seseorang yang dalam hal ini adalah guru.²⁴ Dalam majelis ini yang diajarkan dan yang dipelajari adalah ilmu-ilmu Al-Qur'ān, maka seorang guru dan pengajar seharusnya mampu menjaga adab terhadap Al-Qur'ān. Salah satu adab pengajar Al-Qur'ān adalah menghiasi diri dengan akhlak terpuji, berakhlak mulia, dan sabar, serta mewapadai adanya sifat sombong.²⁵ Menurut penulis sebagian besar adab pengajar yang telah disampaikan sudah melekat dalam diri Ustadz Rokhani selaku guru utama di JQ MAJT.

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, dalam agenda JQ MAJT terdapat agenda pelatihan seni baca Al-Qur'ān yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali, dimana guru atau pengajar sengaja di datangkan dari luar. Hal itu menjadi daya tarik tersendiri bagi para santri juga pegiat tilawah di luar sana, karena kompetensi, kecakapan serta sepak terjang dalam bidang Al-Qur'ān dari pengajar yang di undang memang sudah diakui secara Nasional.²⁶

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengajar-pengajar di Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah dapat dijadikan tauladan serta idola yang patut dicontoh oleh para santri dalam hal keahlian, kecakapan juga kompetensi keilmuan yang dimiliki. Di Jam'iyatul Qurra' ini siapapun dan dari background manapun dapat berkesempatan mengikuti pembelajaran seni baca Al-Qur'ān. Tidak ada kriteria khusus untuk bisa bergabung dalam organisasi Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah.

2. Minat dan bakat

Minat yaitu suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, akan semakin besar minat.

²⁴ Drs. Janawi, *Metodologi Dan Pendekatan Pembelajaran*, Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2013, h. 107

²⁵ Imam An-Nawawi, *At-Tibyan : Adab Penghafal Qur'an*, Maktabah Ibnu Abbas, Sukoharjo, 2005, h. 31

²⁶ Wawancara dengan Ustadz Rokhani selaku Pembina Jam'iyatul Qurro' Masjid Agung Jawa Tengah, Jum'at, 06 September 2019

Minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.²⁷

Seseorang yang menaruh minat besar terhadap sesuatu (materi) akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dibandingkan orang lain, kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap sesuatu (materi) itulah yang memungkinkan seseorang untuk belajar lebih giat lagi dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.²⁸ Maka demikian halnya dalam seni baca Al-Qur'ān, minat akan mampu.

Sedangkan bakat adalah suatu kondisi atau disposisi-disposisi tertentu yang menggejala pada kecakapan seseorang untuk memperoleh sesuatu dengan melalui latihan atau beberapa pengetahuan keahlian atau merespon seperti kecakapan untuk berbahasa, musik dan sebagainya.²⁹ Bakat merupakan kemampuan bawaan seseorang yang merupakan potensi yang masih perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud.³⁰ Dengan demikian, sebetulnya setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu, sehubungan dengan hal itu maka bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.³¹

Kesadaran diri seseorang akan pentingnya mempelajari Al-Qur'ān akan memunculkan kemauan dari dalam dirinya untuk mempelajari ilmu seni baca Al-Qur'ān dan ini adalah minat. Sedangkan bakat yang dimaksud disini adalah kecakapan dalam bidang suara yang digunakan untuk seni baca Al-Qur'ān yaitu suara yang indah, merdu, dan tak jarang ada yang berkarakter. Meskipun bakat ini adalah bawaan dari lahir tetapi ia masih bisa diusahakan oleh seseorang misalnya dengan melalui kegiatan latihan yang rutin atau bisa juga dengan menjaga suara dari segala hal yang dapat merusak suara. Suara memang penting dalam seni baca Al-Qur' ān, tetapi itu bukan satu-satunya faktor utama dalam belajar seni baca Al-Qur ān, ilmu tajwid justru tidak kalah

²⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, h. 136

²⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Prenamedia Group, Jakarta, 2013, h. 16

²⁹ Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986, h. 204

³⁰ Utami Munandar, *Anak-Anak Berbakat Pembinaan Dan Pendidikannya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, h. 22

³¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Prenamedia Group, Jakarta, 2013, h. 15

penting dari suara yang indah, karena yang dibaca adalah Al-Qur'ān maka membacanya haruslah mengikuti aturan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, jika ilmu tajwidnya tidak memenuhi standar maka lantunan dengan suara indah pun justru akan merusak bacaan Al-Qur'ān itu sendiri.

Mempunyai bibit suara bagus memang dibutuhkan dalam belajar seni baca Al-Qur'ān, tetapi sebenarnya ada hal yang lebih penting yaitu minat dan keinginan dari santri untuk bisa bertilawah, karena yang sering ditemui saat ini, banyak sekali santri yang dianugerahi bakat suara indah oleh Allah, tetapi minat mempelajari seni baca Al-Qur'ān tidak ada. Atau banyak juga yang selama ini terjadi santri mempelajari seni baca Al-Qur'ān hanya untuk lomba saja. Padahal, seharusnya belajar seni baca Al-Qur'ān tidak diniatkan hanya untuk berlomba-lomba memperoleh juara, tetapi lebih kepada syi'ar Al-Qur'ān, mahabbah kepada Al-Qur'ān, dan yang lebih penting adalah memberikan manfa'at dengan bacaan Al-Qur'ān.³²

Untuk seorang santri yang memang sudah dikaruniai suara bagus, seharusnya dapat selalu menjaga kualitas suara dengan memperhatikan makanan dan minuman yang dikonsumsi, juga dengan menjaga kesehatan badan sehingga terhindar dari penyakit-penyakit yang menghambat kualitas suara. Namun selain itu, diperlukan juga intensitas latihan yang cukup setiap harinya, minimal tiga kali latihan olah suara dalam setiap harinya, sehingga kemampuan serta perkembangan suara terjadi secara terus menerus.³³

Jika antara minat dan bakat tidak ada maka proses pembelajaran tidak dapat berlangsung atau pembelajaran praktik seni baca Al-Qur'ān tidak akan mampu mencapai tujuannya secara maksimal. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa minat dan bakat merupakan salah satu faktor penting yang dapat menunjang cepat tidaknya proses perkembangan mengenai pemahaman dan penguasaan ilmu seni baca Al-Qur'ān, khususnya di Jam'iyyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah. Jadi, bagi santri yang sudah memiliki bakat dari awal, maka hanya perlu menumbuhkan minat lagi. Tetapi untuk santri yang

³² Wawancara dengan Ustadz H. M. Rokhani selaku Pembina JQ MAJT, Jum'at, 06 September 2019

³³ Wawancara dengan Ustadz M. Mas'ud salah satu senior di Jam'iyyatul Qurro' Masjid Agung Jawa Tengah, 23 Februari 2020

sama sekali tidak berbakat, sangat diperlukan minat yang kuat, sehingga dalam prosesnya tidak mudah jatuh dan menyerah.

Seseorang yang belajar seni baca Al-Qur'ān harus mampu mengkolaborasikan antara minat dan bakat secara seimbang, antara teori dan praktiknya yang meliputi suara (lagu), dan ilmu tajwid serta makharijul hurufnya. Selain itu orang yang belajar seni baca Al-Qur'ān haruslah memiliki rasa percaya diri dan tidak boleh malu untuk menyuarakan ayat-ayat suci Al-Qur'ān, meskipun belum memiliki dasar suara yang bagus tidak boleh berkecil hati karena yang penting adalah terus berusaha dan tidak mudah patah semangat.

Jadi praktik seni baca Al-Qur'ān bisa terbentuk karena adanya minat dan bakat. Antara keduanya saling mempengaruhi dan tidak bisa berdiri sendiri-sendiri. Adanya keseimbangan antara semangat, kemauan, dan ghirah dengan karunia Tuhan yang masih bisa diusahakan. Suatu pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan maksimal tergantung kepada masing-masing individu, yaitu bagaimana seseorang mampu menyeimbangkan apa yang sudah dikaruniakan Tuhan sejak lahir dengan sesuatu yang masih diusahakan oleh manusia itu sendiri. Tidak mutlak hanya orang yang memiliki bakat saja yang bisa berkembang dengan seni baca Al-Qur'ān, melainkan seseorang yang pada dasarnya merasa tidak memiliki bakat sejak lahir pun bisa terus mengusahakannya untuk menguasai seni baca Al-Qur'ān hingga mencapai hasil yang maksimal sehingga dapat menyentuh serta mengamalkan Al-Qur'ān untuk seorang diri dan masyarakat. Lebih lanjut mengenai suara (lagu) yang berhubungan erat dengan ilmu tajwid yang merupakan sesuatu yang bisa dipelajari, dengan cara diusahakan secara maksimal oleh santri Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah melalui pertemuan-pertemuan rutin, namun patut diketahui pula bahwa hasil dari proses pembelajaran tersebut juga bergantung dengan bagaimana seorang santri mampu memotivasi diri sendiri agar tetap bersemangat dalam belajar, sehingga mampu menghasilkan hasil yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

Bagi seorang anak, mempelajari sesuatu hal yang menarik perhatian, akan lebih mudah diterima dari pada mempelajari hal yang tidak menarik

perhatian, dalam pembelajaran hal ini pun tidak bisa dianggap remeh atau tidak penting. Dalam hal minat, tentu saja seseorang yang menaruh minat pada sesuatu bidang akan lebih mudah mempelajari bidang tersebut. Keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat mempengaruhi corak perbuatan yang akan diperlihatkan seseorang, sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi tidak mempunyai minat atau tidak ada keinginan untuk mempelajarinya ia tidak akan bisa mengikuti proses belajar dengan baik, dan untuk mencapai prestasi dengan baik ia akan merasa tertekan dan kesulitan.³⁴

3. Lingkungan

Semua aktivitas manusia selalu terkait dengan lingkungan yang melingkarnya. Manusia dan lingkungannya akan selalu terjadi hubungan interkoneksi. Kualitas lingkungan berpengaruh terhadap kualitas aktivitas kehidupan yang terjadi dan sebaliknya aktivitas kehidupan manusia berpengaruh terhadap kualitas lingkungannya. Dengan pola pikir demikian maka lingkungan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

Positif atau negatif pengaruh lingkungan terhadap proses pembelajaran sangat tergantung pada faktor manusia-manusia yang terlibat di dalamnya. Bila manusia yang terlibat dapat mengonstruksi lingkungan yang kondusif maka tidak diragukan lagi akan berpengaruh pada keberhasilan suatu proses pembelajaran, apabila manusia-manusia yang terlibat tidak dapat mengelola lingkungan secara kondusif maka akan menjadi faktor penghambat pencapaian tujuan proses pembelajaran.³⁵

Demikian juga dalam praktik seni baca Al-Qur ān, lingkungan punya pengaruh dalam membentuk praktik seni baca Al-Qur ān khususnya lingkungan sosial, seperti keluarga, saudara dan teman sebaya.³⁶

³⁴ Siti Maesaroh, *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam* dalam "Jurnal Kependidikan" Vol. 1 No. 1 (Nopember, 2013), h.153

³⁵ M. Munir, *Teori dan Praktik Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*, Kencana Prenamedia Grup, Jakarta, 2016, h. 8-9

³⁶ Nelpa Fitri Yuliani, *Hubungan Antara Lingkungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Santri Di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah* dalam Spektrum PLS, Juli, 2013, h. 51

Keluarga adalah ruang lingkup yang paling berpengaruh dalam membentuk diri seseorang, karena ia hidup berdampingan langsung setiap hari sehingga keluarga memiliki pengaruh yang paling besar dalam membentuk motivasi seseorang untuk mempelajari sesuatu dalam hal ini adalah seni baca Al-Qur'ān. Dalam keluarga, orang tua dan saudara mempunyai peran mempengaruhi diri seseorang untuk belajar seni baca Al-Qur'ān, Seperti pengalaman dari penulis sendiri, awal mula penulis bisa bertilawah sejak usia enam tahun dikarenakan sering mendengar kakak kandung penulis berlatih tilawah. Semakin lama penulis semakin enjoy dan suka dengan tilawah, bahkan menjadi salah satu hobby penulis. Berkat dorongan juga dukungan dari kedua orang tua yang tidak pernah berhenti ataupun lelah mengantarkan penulis berlatih dengan Ustaz Rokhani pada saat itu di Masjid Agung Jawa Tengah setiap seminggu sekali. Bakat dan keahlian penulis menjadi semakin berkembang dengan menjuarai berbagai event Musabaqah Tilawatil Qur'an, lebih-lebih saat ini penulis pun sudah berkecimpung menjadi pengajar seni baca Al-Qur'ān di beberapa sekolah dan pesantren.

Teman sebaya dalam hal ini juga memiliki pengaruh terhadap diri seseorang, seseorang yang berteman dengan orang yang rajin belajar maka dia akan terpacu untuk menjadi rajin belajar juga begitu sebaliknya seseorang berteman dengan seseorang yang malas pun demikian akan menjadikan seseorang menjadi malas. Sehingga jika seseorang mempunyai teman yang senang belajar seni baca Al-Qur'ān maka ia bisa memengaruhi temannya yang lain sehingga menjadi tertarik untuk mempelajari seni baca Al-Qur'ān juga.

Selain itu sosial media juga bisa berpengaruh pada motivasi seseorang dalam belajar seni baca Al-Qur'ān. Dengan sosial media seseorang dapat melihat dan menonton video-video tilawah dari *qāri'/qāri'ah* di seluruh dunia, ini bisa menjadikan seseorang termotivasi untuk mempelajari seni baca Al-Qur'ān dan membagikan bacaan Al-Qur'ānnya.

4. Komunitas/organisasi

Komunitas/organisasi juga memiliki pengaruh penting dalam keefektivan pembelajaran seni baca Al-Qur'ān, karena dalam sebuah komunitas ini akan muncul hobi yang sama, banyak memiliki pandangan yang sama dalam masalah tilawah, juga pastinya mau bersama-sama mensyi'arkan Al-Qur'ān melalui tilawah.

B. Resepsi Estetis Santri Terhadap Al-Qur'ān Di Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah

Resepsi estetis merupakan salah satu model persepsian Al-Qur'ān yang menekankan aspek keindahan yang berasal dari Allah yang Maha Indah. Keindahan Al-Qur'ān itu terwujud baik dari aspek bahasanya, keteraturan bunyinya, maupun lafadz-lafadznya yang memenuhi hak setiap makna pada tempatnya. Al-Qur'ān hakikatnya adalah sebuah keindahan maka tidak ada salahnya jika menerimanya dan mengekspresikannya dengan cara yang indah pula, misalnya dengan dibaca dan disuarakan ataupun ditulis dengan indah.

Resepsi terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān banyak bentuknya. Salah satunya yaitu seperti resepsi yang diwujudkan oleh komunitas JQ MAJT dalam bentuk resepsi estetis yakni dengan cara membaca dan menyuarakan Al-Qur'ān dengan lagu-lagu yang biasa disebut dengan tilawah Al-Qur'ān. Namun sejarah resepsi umat terhadap Al-Qur'ān sebenarnya tidak hanya berupa pengaruh estetis belaka tetapi termasuk juga didalamnya adalah respon pendengar dan pembaca Al-Qur'ān dalam bentuk penjelasan makna dan arti ayat-ayat tertentu yg dirasa memerlukan penjelasan lebih lanjut.³⁷

Berdasarkan penelitian lapangan penulis melalui wawancara dengan santri jug pengurus JQ MAJT ini pada dasarnya santri mampu menyerap setiap materi pelatihan seni baca Al-Qur'ān dengan baik. Hal ini disebabkan karena secara keseluruhan santri yang mengikuti kegiatan pelatihan tilawah ini adalah benar-benar santri yang memiliki minat serta bakat yang cukup, pun didukung dengan adanya guru yang kompeten dan ahli di bidang tilawah, sehingga dengan itu ilmu yang diajarkan mudah diserap oleh para santri. Selain itu, metode yang digunakan juga sangat tepat dan simpel, sehingga dapat dengan mudahnya diterima dan

³⁷ Fahmi Riyadi, *Resepsi Umat Atas Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Qur'an* dalam Hunafa: Jurnal Studia Islamika (Juni, 2014), h. 55

dihafalkan oleh para santrinya. Adanya guru dan metode yang seimbang dalam pembelajaran sangatlah efektif dalam membantu proses pentransferan ilmu, penyerapan serta pengamalan ilmu yang diajarkan. Hal ini sebagaimana yang ada pada Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah, dimana guru yang mengajar mampu menyampaikan pelajarannya dengan metode yang tepat dan mudah diterima, sehingga menghasilkan hasil yang maksimal, hal ini dibuktikan dengan adanya prestasi-prestasi yang diraih dari tingkat daerah hingga provinsi bahkan nasional.

Dalam penelitian skripsi sebelumnya yang ditulis oleh Noura Khasna Syarif (2018:126) menyatakan bahwa:

“Jika melihat kepada teori resepsi estetis dari Wolfgang Iser: Dalam kasus penggunaan ayat-ayat Al-Qur'ān dalam bentuk seni baca Al-Qur'ān, penulis memposisikan sebagai santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan sebagai *implied reader* yang membaca dan meresepsi Al-Qur'ān dengan lagu-lagu Al-Qur'ān. *Implied reader* disini adalah santri yang memiliki karakter, pengetahuan dan situasi historis yang berbeda-beda dengan latar belakang apa saja. Santri Jam'iyatul Qurra' Al- Lathifiyah Kradenan sebagai *implied reader* memiliki dua peran penting, yakni sebagai *textual structure* dan *structure ac*”.

Hal ini tak jauh berbeda dengan keadaan di JQ MAJT, dalam proses pembelajaran seni baca Al-Qur'ān disini, santri dan semua anggota dalam komunitas meresepsi Al-Qur'ān dengan menjadi *implied rider* (pembaca). Yakni membaca dan menyuarakan ayat-ayat Al-Qur'ān dengan lagu/nagam yang secara terus menerus dilaksanakan dalam pembelajaran tilawah di JQ MAJT.

Mengenai peran *reader* sebagai *textual structure* mengandung dua unsur yaitu makna murni dari struktur teks dan makna dari pandangan pembaca. Berdasarkan makna murni dari teks yang dibaca adalah teks Al-Qur'ān yang mana teks Al-Qur'ān itu mengandung keindahan dari segi bahasa, dan susunan kalimatnya dan juga maknanya yang memuat banyak kabar seperti kabar gembira, pernyataan ancaman, perintah dan larangan Allah yang disampaikan kepada hamba-Nya. Sedangkan dari pemahaman struktural pembaca mengisyaratkan adanya pemahaman bahwa ayat-ayat Al-Qur'ān bisa diposisikan sebagai teks seni yang cara membacanya dengan disertakan lagu-lagu Al-Qur'ān didalamnya dan lagu-lagu Al-Qur'ān itu bisa menjadikan ayat Al-Qur'ān bertambah indah.

Kemudian mengenai peran kedua yaitu sebagai *structure act* digambarkan dengan apa yang pembaca lakukan terhadap teks. Pada umumnya santri di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenanseluruhnya melakukan reaksi yang sama terhadap Al-Qur'ān karena mereka berada di lingkungan spiritual yang sama khususnya komunitas *qurra'* yang secara khusus berkumpul untuk mempelajari dan membaca Al-Qur'ān dengan *nagam* atau lagu.³⁸

Berbeda dengan yang terjadi di komunitas JQ MAJT Semarang sebagai *structure act*, dalam persepsian terhadap Al-Qur'ān disini penulis juga melihat dari kaitannya dengan efek manfaat dan nikmat, artinya bahwa mereka mempelajari seni baca Al-Qur'ān ini secara baik yang berguna sekaligus menyenangkan. Dengan kata lain, sebagian santri di JQ MAJT sampai kepada taraf mampu merasakan manfaat dari persepsian tersebut, seperti contohnya mereka sudah mampu menjadi pengajar dalam majelis-majelis tilawah yang ada di daerah mereka masing-masing, mereka berani menyampaikan ayat-ayat Allah tanpa ragu ada kesalahan karena sudah sebelumnya sudah ditashih dan dipelajari dahulu di JQ MAJT. Kemudian secara bathiniyah dengan persepsian ini mampu merasakan efek nikmat membaca Al-Qur'ān, sampai dalam satu wawancara disebutkan jika sebelumnya dia jarang membuka Al-Qur'ān, dengan respons tilawah ini semakin hari dia semakin merasa ingin selalu membaca al-Qur' ān. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa persepsian terhadap Al-Qur'ān dengan *nagam* (lagu) ini secara tidak langsung memberi banyak efek positif dari segi bagi para pembaca khususnya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga bagi para pendengar bisa saja merasakan hal yang sama seperti pembaca.

Dalam arti luas, hemat penulis resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara pemberian makna terhadap teks, sehingga dapat memberikan respons terhadap teks tersebut. Dalam hal ini teks yang diolah, kemudian dipahami dengan pembelajaran seni bacanya sehingga kemudian diaplikasikan melalui lagu-lagu adalah ayat-ayat Al-Qur'ān itu sendiri. Jika dalam teori wolfgang dikatakan bahwa karya sastra akan menimbulkan makna yang diciptakan atau

³⁸ Noura Khasna Syarifa, *Seni Baca Al- Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan*, Skripsi, Prodi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang,, 2018, h. 128.

diimajinasikan oleh pembaca sehingga akan menghasilkan efek begitu pula Al-Qur'ān, maka di Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah santri sebagai *implied reader* yang mendengar bacaan Al-Qur'ān dengan metode dicontohkan oleh Pengajar(Ustaz /Ustazah), kemudian mereka berusaha menangkap apa yang mereka dengar, mereka mengolah dalam pikiran dan selanjutnya di ekspresikan melalui bacaan tilawah Al-Qur'ān.

Adapun keunikan yang ditemukan dalam persepsian dengan *nagam* (lagu) ini adalah masing-masing santri menghasilkan hasil yang berbeda dari setiap alunan ayat yang dilagukan, artinya meskipun mereka mengeluarkan suara secara bersamaan ketika membaca Al-Qur'ān dengan lagu, tetapi akan menjadi berbeda ketika kita perhatikan bagaimana cengkok-cengkoknya, getarannya, dan vibrasinya sesuai dengan masing-masing karakter suara yang dimiliki. Meskipun pembaca mengaktualisasikan apa yang mereka dengar menjadi sebuah bacaan yang berlagu dan mengalun dengan indah tetapi mereka juga punya aktualisasi lain dalam bentuk spiritual. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan mereka punya cara masing-masing dalam mengaktualisasikan secara spiritual, psikologi, juga sosial.

Dalam hal ini penulis ingin lebih mengedepankan kepada kebermanfaatan yang didapat oleh masing-masing santri dari hasil persepsian mereka terhadap Al-Qur'ān melalui *nagam* (lagu). Diantaranya hasil yang didapat adalah salah satu santri mengungkapkan setelah mereka membaca Al-Qur'ān dengan *nagam* (lagu) kemudian merasakan ketenangan yang luar biasa, ada yang merasa semakin sering membaca Al-Qur'ān dan belajar untuk lebih memahami makna Al-Qur'ān, ada yang merasa lebih bisa mengontrol diri dengan baik karena seringnya bertilawah, ada yang secara sadar mengakui menjadi lebih dekat dengan Allah, ada juga yang merasa setelah belajar tilawah dan dikenal oleh masyarakat, bahkan sampai keluarga merasakan imbasnya menjadi lebih terhormat dan terpendang di masyarakat dari sebelumnya. Tetapi banyak dari mereka mengungkapkan dan menyadari bahwasannya kebermanfaatan yang mereka dapat sangat luar biasa bagi kemaslahatan umat. Lebih khususnya lagi bagi para generasi qurra' di Jawa Tengah bahkan di seluruh Nusantara ini.

Kemudian menurut Culler³⁹ proses pembacaan yang berhasil didasarkan atas pemahaman terhadap konvensi, sebagaimana memahami sistem aturan yang telah berlaku umum dalam masyarakat. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pasti setiap santri yang membaca Al-Qur'ān dengan *nagam*(lagu) ini memiliki kesan serta pemikiran yang sama bahwa setiap apa yang dibaca adalah pedoman yang harus bisa diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pun rasa yang ditimbulkan akan sama yakni ketenangan, kedamaian, serta kenikmatan setelah membaca ayat-ayat Al-Qur'ān.

³⁹ Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, S. U, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, h.172

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah penulis uraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa seni baca Al-Qur'an di Jam'iyyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

1. Proses pelatihan seni baca Al-Qur'an dilakukan langsung oleh Pembina Jam'iyyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah dan Qāri'/Qāri'ah masyhur Jawa Tengah maupun luar Jawa Tengah yang ahli di bidang *taganni*. Lagu-lagu Al-Qur'an yang diajarkan adalah tujuh lagu tetapi tidak semua lagu itu digunakan dalam satu *maqra'*, karena dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an lagu yang sering dibawakan hanya lima macam yaitu *Bayātī, Hijāz, Nahāwānd, Rāst, dan Sūkāh*, sehingga lagu-lagu itulah yang lebih sering disampaikan. Pelatihan seni baca Al-Qur'an dilakukan dalam dua agenda, yaitu pertama, setiap satu minggu sekali pada hari kamis malam jum'at pukul 19.30 sampai 21.00. Kedua, setiap tiga bulan sekali dengan pengajar mengambil Qāri'/Qāri'ah masyhur dari Jawa Tengah maupun Luar Jawa Tengah, yang dipilih berdasarkan kualitas dan kompetensi bagus, serta memiliki *track record* yang luar biasa dalam dunia pertilawah. Dari semua pengajar menggunakan metode yang sama, yaitu metode Jibril. Metode jibril merupakan metode termudah yang dapat digunakan, karena tidak banyak memerlukan komponen. Namun dalam aplikasinya, agar metode jibril ini dapat berjalan dengan optimal diperlukan dua syarat berikut, yaitu kesabaran pengajar dalam mencontohkan sampai berulang-ulang dan keseriusan santri dalam mendengarkan serta memperhatikan materi yang dicontohkan oleh pengajar.
2. Faktor-faktor yang mendukung efektivitas dan efisiensi seni baca Al-Qur'an khususnya di Jam'iyyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah ada 4; pertama, **Guru(Ustaz /Ustazah)** yaitu siapa pengajarnya, bagaimana metode pembelajarannya serta bagaimana seorang

memposisikan dirinya dengan santri sehingga terjalin keharmonisan. Kedua, **minat dan bakat** yaitu antara keinginan yang muncul dari dalam diri seorang santri untuk mempelajari dengan sungguh-sungguh suatu yang disukai dan sesuatu yang sudah dikaruniakan Tuhan pada diri seorang santri (dalam hal ini adalah bakat suara indah). Ketiga, **lingkungan** yaitu meliputi keluarga, saudara kandung (kakak/adik), dan teman sebaya. Keempat, **komunitas/organisasi**, yaitu perkumpulan dengan orang-orang yang memiliki hobby yang sama, menyukai kegiatan yang sama, sehingga akan menjadi wadah yang lebih efektif untuk pengembangan setiap individu. Keempat hal itulah yang bisa menjadi faktor pembentuk praktik seni baca Al-Qur'ān, sehingga menjadi lebih efektif dan efisiensi untuk mencapai hasil yang optimal.

3. Resepsi Estetis Santri Terhadap Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah dilakukan dengan pembacaan Al-Qur'ānmenggunakan lagu/*taganni* . Santri JQ MAJT, dalam proses pembelajaran seni baca Al-Qur'ān disini, santri dan semua anggota dalam komunitas meresepsi Al-Qur'ān dengan menjadi *implied rider* (pembaca). Yakni membaca dan menyuarakan ayat-ayat Al-Qur'ān dengan *nagam*(lagu) yang secara terus menerus dilaksanakan dalam pembelajaran tilawah di JQ MAJT. Peran santri sebagai *textual structure* mengandung dua unsur yaitu makna murni dari struktur teks dan makna dari pandangan pembaca. Berdasarkan makna murni dari teks ditemukan bahwa secara keseluruhan teks yang dibaca adalah teks Al-Qur'ān yang mana teks Al-Qur'ān itu mengandung keindahan dari segi bahasa, susunan kalimatnya dan juga maknanya yang memuat kabar gembira, ancaman, perintah dan larangan Allah yang disampaikan kepada hamba-Nya. Sedangkan dari pemahaman struktural pembaca mengisyaratkan adanya pemahaman bahwa ayat-ayat Al-Qur'ān bisa diposisikan sebagai teks seni yang cara membacanya dengan disertakan lagu-lagu Al- Qur'ān yang bisa menjadikan ayat Al-Qur'ān bertambah indah. Sedangkan peran *reader*

sebagai *structure act* digambarkan dengan bentuk tentang apa yang pembaca lakukan terhadap teks. dalam persepsian terhadap Al-Qur'ān disini penulis juga melihat dari kaitannya dengan efek manfaat dan nikmat, artinya bahwa mereka mempelajari seni baca Al-Qur'ān ini secara baik yang berguna sekaligus menyenangkan. Dengan kata lain, sebagian santri di JQ MAJT sampai kepada taraf mampu merasakan manfaat dari persepsian tersebut, seperti contohnya mereka sudah mampu menjadi pengajar dalam majelis-majelis tilawah yang ada di daerah mereka masing-masing, mereka berani menyampaikan ayat-ayat Allah tanpa ragu ada kesalahan karena sudah sebelumnya sudah ditashih dan dipelajari dahulu di JQ MAJT. Selain itu *reader/santri* juga melakukan resepsi dalam bentuk spiritual yang mana mereka punya cara masing-masing dalam mengaktualisasikan teks yang sudah dibacanya. Mereka ada yang membaca kemudian merasakan ketenangan, ada yang membaca kemudian berusaha mempelajari maknanya, dan ada pula yang membaca dan berusaha mengamalkan apa yang dibacanya dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan ini terjadi karena berbagai macam latar belakang keilmuan pembaca, ataupun subjektivitas pembaca, maupun lingkungan spiritual pembaca. Jadi meskipun aktualisasi Al-Qur'ān (dari maknanya) ini belum maksimal karena tidak adanya pengkajian lebih lanjut mengenai makna Al-Qur'ān secara komprehensif, tetapi banyak efek positif yang muncul dari adanya praktik pelatihan seni bacaan Al-Qur'ān ini. Untuk para generasi muda misalnya, kegiatan ini sebagai langkah awal untuk membangun karakter generasi muda yang cinta Al-Qur'ān. Generasi-generasi muda yang aktif merespon kehadiran Al-Qur'āndan Al-Quran bisa di bumikan secara perlahan melalui kegiatan seni baca Al-Qur'ān ini.

B. Saran-saran

Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah sebagai sebuah organisasi yang bergerak dalam segala kegiatan berhubungan dengan Al-Qur'an dan lebih memprioritaskan dalam bidang seni baca Al-Qur'an (tilawah) dapat menghantarkan santri sesuai tujuan yang diharapkan, sehingga santri mempunyai kemampuan seni baca Al-Qur'an yang baik, fasih dan benar sesuai kaidah yang telah ditentukan.

Dan berdasarkan kesimpulan di atas maka ada beberapa saran yang dapat penulis paparkan untuk beberapa pihak diantaranya:

1. Dewan Pelaksana Pengelola (DPP) Masjid Agung Jawa Tengah agar senantiasa memberikan dukungan dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh JQ MAJT kedepan, agar kegiatan di JQ MAJT pun semakin bagus dan berkembang.
2. Kesra Provinsi Jawa Tengah dan LPTQ untuk terus memberikan arahan dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah ataupun majelis Al-Qur'an yang ada di daerah terkait dengan pengembangan bakat di bidang tilawah atau seni baca Al-Qur'an karena Jam'iyatul Qurra' menjadi salah satu wadah yang strategis untuk menghasilkan generasi yang mencintai Al-Qur'an sebagai pendengar, penikmat, dan pembaca yang mampu memahami serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. UIN Walisongo Semarang khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora untuk mengkaji lebih lanjut fenomena-fenomena dalam masyarakat yang berkaitan dengan respon terhadap Al-Qur'an, karena penulis melihat bahwa kajian yang berkaitan dengan ini masih sangat jarang dan tidak sepopuler kajian-kajian lain di bidang studi Al-Qur'an.
4. Jika melihat keadaan Jam'iyatul Qurra' di Masjid Agung Jawa Tengah ini, sudah memiliki fasilitas juga kegiatan yang cukup bagus, serta pengajar (*Ustaz /Ustazah*) yang kompeten dalam bidangnya, namun alangkah akan lebih baik lagi jika kegiatan pembelajaran seni baca Al-Qur'an di JQ MAJT ini dapat berkembang luas sampai taraf Nasional. Juga menurut penulis mungkin akan lebih bermanfa'at lagi dengan

ditambah kajian-kajian bidang studi Al-Qur'ān yang lain sebagai pendukung, agar santri dan anggota JQ MAJT tidak hanya mahir dalam bertilawah.

Penulis sangat sadar dengan apa yang penulis sampaikan masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, sehingga penelitian berikutnya yang akan memberikan kritik dan perbaikan sangat penulis harapkan. Hal ini mengingat betapa sebenarnya sangat luas kajian tentang seni baca Al-Qur'ān, namun tidak bisa penulis jabarkan seluruhnya dalam satu kesempatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadits Shahih Al Bukhari 2 (Kitab Keutamaan Al-Qur'ān Bab Ucapan Orang Yang Mengajarkan Al-Qur'ān Hadits ke-5050)*, Almahira, Jakarta, 2012.
- Alfan, Muhammad, *Pengantar Filsafat Nilai*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2005.
- An-Nasa'i, Sunan, *Kitab al-Iftitah, Bab Tazyin Al-Qur'ān bi al-Saut no. 1005*. CD ROM. Mausuh al-Hadis al-Syarif (t.tp Global Software Company, 1997).
- Alwi, Bashori, dkk, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'ān Pembinaan Qāri Qāriah dan Hafiz Hafizah*, Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffaz (JQH), Jakarta Selatan, 2006.
- Amrullah, Eva F, 2006, *Transendensi Al-Qur'ān dan Musik: Lokalitas Seni Baca Al-Qur'ān di Indonesia*, Jurnal Studia Al-Qur'ān Vol. I, No.3.
- An-Naisaburi, Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, *Ensiklopedia Hadis 3 Shahih Muslim 1 (Kitab Keutamaan Al-Qur'ān Dan Hal Yang Terkait Dengannya Hadits ke-1852)*, Almahira, Jakarta, 2012.
- An-Nawawi, At-Tibyan : *Adab Penghafal Al-Qur'ān* , Maktabah Ibnu Abbas, Sukoharjo, 2005.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman Bin Al-Asy'ats Al-Azdi, *Ensiklopedia Hadis Sunan Abu Dawud (Kitab Sholat Bab Mentartilkan Bacaan Hadits Ke-1468)*, Almahira, Jakarta, 2013.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2007.
- Data Santri dan Pengurus Jam'iyatul Qurra' Masjid Agung Jawa Tengah tahun 2019-2020.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012.
- Hadi, Dariun, *Budaya Tilawah Al-Qur'ān (Studi Kasus di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Jam'iyatul Qurra' wal Huffaz (JQH) Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya)*, Yogyakarta, 2014.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1982.

- Hasan, Ali, *Konsep Seni Sunan Kalijaga*, Skripsi Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2013.
- Janawi, *Metodologi Dan Pendekatan Pembelajaran*, Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2013.
- Jannah, Imas Lu'ul, Kaligrafi Syaifulli, *Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.
- Jannah, Miftahul, 2016, *Musabaqah Tilawah Al-Qur'an Di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 15, No. 2 Juli.
- John W, Creswel, 2014, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara lima Pendekatan*. Diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi dari "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches", Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2014.
- Junus, Umar, *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*, PT Gramedia, Jakarta, 1985.
- Maesaroh, Siti, *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember, 2013.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Hamidia Offset, Yogyakarta, 2013.
- Mausuli, Silma, *Efektivitas Dakwah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi DKI Jakarta Melalui Program Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Tahun 2009*, Skripsi, Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Observasi lapangan di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 20 Juli 2018.
- Mujab, Saiful, *Ilmu Nagam Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, STAIN Kudus, Kudus, 2011.
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008.
- Mulyono, *Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global*, UIN- Maliki press, Malang, 2012.
- Munir, M, *Teori dan Praktik Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*, Kencana Prenamedia Grup, Jakarta, 2016.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Idea Press, Yogyakarta, 2014.
- Nurkancana,Wayan, *Evaluasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986.

- Nurrohman, *Pelajaran Ilmu Tajwid (dasar) & Bimbingan Seni Baca Al-Qur'ān Tujuh Macam Lagu-lagu*, Kejambon Offset, Tegal, 1999.
- Qardlawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999.
- Qattan, Manna Khalil al, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Pustaka Litera AntarNusa, Bogor, 2009.
- Rafiq, Ahmad, *Pembacaan Yang Atomistik Terhadap Al- Qur'ān*, Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Hadits Vol.5 No.1 Januari, 2004.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- Riyadi, Fahmi, *Resepsi Umat Atas Al-Qur'ān: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al- Qur'ān*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Juni, 2014.
- Rofiq, Ahmad dkk, *Islam, Tradisi Dan Peradaban*, Bina Mulia Pres, Yogyakarta, 2012.
- Salim, Muhsin, *Ilmu Nagam Al-Qur'ān*, PT. Kebayoran Widya Ripta, Jakarta, 2004.
- Setiawan Nur Kholis, *Al-Qur'ān Kitab Sastra Terbesar*, elSAQ Press Yogyakarta, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung Alfabeta, Bandung, 2008.
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Prenamedia Group, Jakarta, 2013.
- Syah, Muhibin, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999.
- Syamsuddin (Ed), Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Hadis*, Teras, Yogyakarta, 2007.
- Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Teras, Yogyakarta, 2011.
- Thamrin, M. Husni, *Nagam Al-Qur'ān*, Tesis Fakultas Ilmu Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2008.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Diri

Nama : Uyunil A'izzah
Tempat/Tgl. Lahir : Magelang, 28 Januari 1993
Alamat : Dsn. Koripan, RT/RW: 05/06, Ds. Dawung,
Kec. Tegalrejo, Kab. Magelang, Kode Pos.56192
No Tlp/Hp : 085647437171
Ayah : Rochmat Almashari
Pekerjaan : Pensiunan
Ibu : Musyarofah Laila Chusnani
Pekerjaan : Pensiunan
Email : aizzauyun83@gmail.com

B. Jenjang Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK Roudhotul Athfal : Lulus Tahun 1999
2. MI Yakti Dawung : Lulus Tahun 2005
3. Mts Ma'arif Dawung : Lulus Tahun 2008
4. MAN 1 Semarang : Lulus Tahun 2011

Pendidikan Non Formal

1. Ponpes Al-Hikmah Pedurungan
2. Ponpes Banten Sundus Semarang
3. Ponpes Roudhotut Tholibin Ngaliyan

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Penulis

Uyunil A'izzah
NIM: 134211035